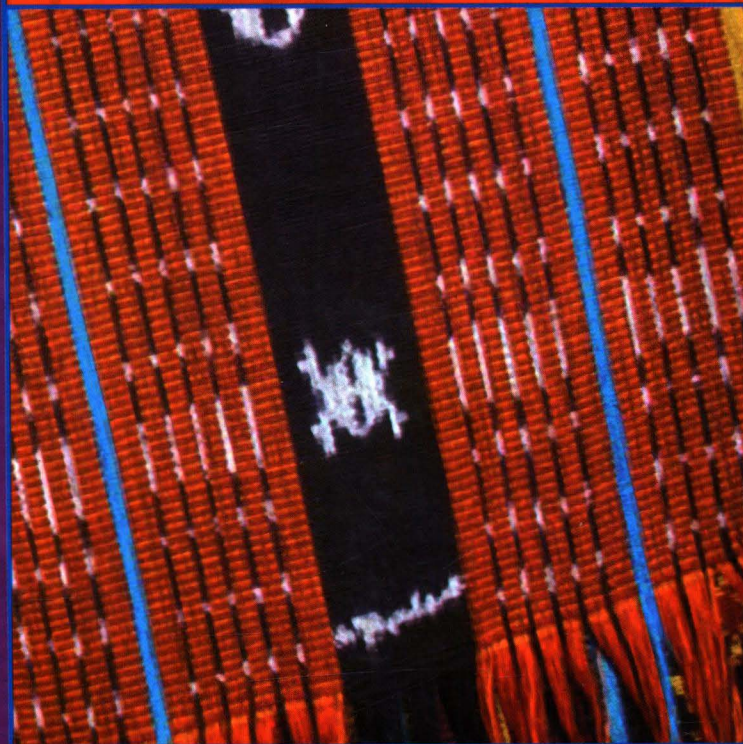


Hartono, SS.

TENUN IKAT ENDE



Direktorat
Budayaan

Direktorat Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

2010

706.1.422.1

INVENTARISASI TENUN TRADISIONAL

Hartono, SS.

TENUN IKAT ENDE

Editor

Yayan Sunarya, S.Sn, M.Sn.

Direktorat Tradisi

Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

2010

Tenun Ikat Ende

Copyright © Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film,
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis : Hartono, SS.

Editor : Yan Yan Sunarya, S.Sn., M.Sn.

Cetakan I, 2010

Penerbit: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film,
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Jalan Medan Merdeka Barat no. 17 Jakarta
Telp. 021-3838000, 3810123 (Hunting)
Faks. 021-3848245, 3840210

ISBN : 978-602-9052-05-3

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Inventarisasi Tenun Tradisional yang berkembang dari Sabang sampai Merauke adalah salah satu aspek-aspek tradisi budaya milik bangsa Indonesia. Pengenalan dan pengetahuan aspek-aspek tersebut termasuk nilai-nilainya memiliki arti penting untuk kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang heterogen ini. Sebagai bahan sosialisasi, naskah inventarisasi arsitektur tradisional merupakan hal penting untuk diterbitkan dalam bentuk buku.

Penerbitan buku Inventarisasi Tenun Tradisional Tenun Ikat Ende adalah merupakan salah satu program kegiatan Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan Nasional. Upaya pelestarian aspek-aspek tradisi dimaksudkan agar terpelihara dan bertahannya aspek-aspek, dan upaya pengembangannya adalah sebagai perluasan dan pendalaman perwujudan aspek-aspek tradisi yang dimaksud, serta peningkatan kualitasnya serta mempertahankan berbagai sumber dan potensi dengan memperhatikan nilai-nilai budaya yang terkandung.

Untuk itu kami bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah dapat menerbitkan buku yang berjudul "Tenun Ikat Ende". Terbitan ini kami angkat dari naskah inventarisasi aspek-aspek tradisi budaya suku-suku bangsa tahun 2010, yang merupakan hasil kerjasama Direktorat Tradisi dengan Unit Pelaksanaan Teknis kantor kami dan Universitas.

Dalam kesempatan ini sebagai penghargaan kami sampaikan ucapan terima kasih atas kerja samanya kepada peneliti sekaligus penulisnya Hartono, SS. dan sebagai editor dan pengantarnya Yayan Sunarya, S.Sn, M.Sn. dari Institut Teknologi Bandung serta semua pihak yang berpartisipasi dalam penerbitan buku ini.

Dengan besar hati dan izin semua pihak, kami sampaikan bahwa terbitan ini belum merupakan karya yang lengkap oleh karena itu kami menerima kritik dan sumbang saran pembaca untuk penerbitan karya kita semua. Akhirnya kami berharap semoga penerbitan ini bermanfaat dan berdampak positif untuk memajukan bangsa kita.

Jakarta, 2010

Direktur Tradisi



Dra Poppy Savitri

NIP.19591115 198703 2 001

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI	3
DAFTAR ISI.....	5
DAFTAR GAMBAR	7
BAB 1 P E N D A H U L U A N	9
BAB 2 GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	19
Lokasi Penelitian.....	19
Pengertian Tenun	23
Perkembangan Tenun	25
Persebaran Tenun	27
Masyarakat Pendukung.....	32
BAB 3 TENUN IKAT ENDE	35
Modal Produksi.....	35
Bahan-Bahan	37
Peralatan	39
Proses Menenun.....	42
1. Proses Kapas Menjadi Benang	43
2. Pete Tege (Ikat Motif)	43
3. Perwarnaan	44
4. Penenunan	46
Motif dan Ragam Hias	48

BAB 4 KONSUMSI TENUN IKAT	59
Penggunaan Kain.....	60
Makna Sosial Budaya	68
Makna Ekonomi	73
Makna Tenun Ikat.....	83
BAB 5 P E N U T U P.....	87
Simpulan.....	87
Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	91
DAFTAR INFORMAN.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Peta Kabupaten Ende.....	19
Gambar 2	: Desa Wolotopo.....	20
Gambar 3	: (a) Bahan berupa benang jadi atau goa; (b) Bahan pewarna buatan pabrik.	38
Gambar 4	: Beberapa alat yang diperlukan dalam pembuatan tenun ikat dari bahan kapas.	41
Gambar 5	: Beberapa alat yang diperlukan dalam proses menenun... .	42
Gambar 6	: Proses kapas menjadi benang. (http://www.alfonsadeflores.com/search/label/Sekilas%20STILL , 2009)	43
Gambar 7	: Pete tege, proses ikat motif. (<i>Ibid</i> , 2009)	44
Gambar 8	: (a) Proses pembuatan warna dari daun tarum; (b) Motif yang telah terbentang di Doa Meka.	45
Gambar 9	: (a) Ikat Goa yang siap diwarnai; (b) Ikat Goa yang telah diwarnai.....	45
Gambar 10	: (a) Ibu Lusiana sedang menenun motif kelimara; (b) Ibu Maria Lepe juga sedang menenun motif kelimara.. .	47
Gambar 11	: (a) Seorang ibu di kampung utama sedang menyelesaikan tenun ikat; (b) Seorang ibu di kampung utama sedang menyelesaikan tenun ikat sarung.....	47
Gambar 12	: Beberapa motif Ende.	51
Gambar 13	: Beberapa motif Lio.....	52
Gambar 14	: Beberapa motif kreasi.....	53
Gambar 15	: Ragam hias geometris.....	55
Gambar 16	: Ragam hias tumbuh-tumbuhan.....	56
Gambar 17	: Ragam hias campuran.....	57
Gambar 18	: (a) Aneka produksi tenun ikat Ende dan NTT umumnya; (b) Kain endek yang biasa dipakai pada acara adat, hari besar agama, juga pakaian dinas.....	61

Gambar 19	: (a) Tenun ikat dipadukan kebaya; (b) Aneka bentuk tas dan asesoris lain.....	62
Gambar 20	: (a) Kopian/songkok; (b) Berbagai corak kreasi baru berupa baju endek.	62
Gambar 21	: (a) Tenun ikat yang dipakai saat di pasar Ende; (b) Seorang tokoh adat memakai lawo/rawo atau sarung..	63
Gambar 22	: (a) Posisi di tengah, seorang pengepul yang sedang menawarkan tenun ikat; (b) Pedagang di pinggir jalan pasar Ende.	64
Gambar 23	: (a) Citra, sebuah artshop di pasar Ende; (b) Berbagai jenis tenun ikat dan cinderamata di Bandara ElTari Kupang.....	64
Gambar 24	: Sarana transportasi yang terdapat di Ende.....	65
Gambar 25	: Sentra Tenun Ikat Lepo Lorun saat mengikuti Fashion Show di Plenary Hall JCC.	66

BAB 1

P E N D A H U L U A N

Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah sebuah provinsi Indonesia yang terletak di tenggara Indonesia. Provinsi ini terdiri atas beberapa pulau, antara lain Pulau Flores, Sumba, Timor, Alor, Lembata, Rote, Sabu, Adonara, Solor, Komodo, dan Palue. Ibu kotanya terletak di Kupang, Timor Barat. Provinsi ini terdiri atas kurang lebih 550 pulau; tiga pulau utama di NTT adalah Flores, Sumba, dan Timor Barat. Provinsi ini menempati bagian barat pulau Timor. Sementara bagian timur pulau tersebut adalah bekas provinsi Indonesia yang ke-27, yaitu Timor Timur, yang merdeka menjadi negara Timor Leste pada tahun 2002.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang dijuluki sebagai daerah kepulauan, pada hakekatnya lantaran kondisi wilayahnya terdiri atas 566 buah pulau yang sangat relatif ukuran besarnya, mulai dari 0,0-0,9 hingga 10.000-14.000 km persegi. Kondisi masing-masing pulau yang ada melahirkan aneka ragam budaya yang berbeda satu dengan lainnya. Namun secara keseluruhan wilayah NTT merupakan aset daerah yang patut dilestarikan dan dikembangkan untuk memperkaya kebudayaan nasional, di antaranya kesenian daerah (tarian, nyanyian, dan musik), pakaian daerah (tenun ikat), makanan khas, dan sebagainya.

Potensi objek wisata alam/ekoturisme di Provinsi NTT cukup besar, antara lain: Danau Tiga Warna Kelimutu (Kabupaten Ende); Binatang purba Komodo (Kabupaten Manggarai); Taman Laut 17 Pulau Riung (Kabupaten Ngada); Taman Laut Teluk Maumere (Kabupaten Sikka); Taman Laut Teluk Kupang (Kabupaten Kupang); Hutan Wisata Camplong (Kabupaten Kupang); Taman Hutan Raya Prof. Ir. Hermas Johannes (Kabupaten Kupang); Peninggalan sejarah, budaya, dan objek wisata alam lainnya; dan tenun ikat tradisional. (<http://www.dephut.go.id/informasi/provinsi/ntt/ntt.html>, 2009)

Busana atau pakaian merupakan karya seni di luar fungsi praktisnya. Warna, rancangan, kombinasi, dan bahan yang dipergunakan dalam membuatnya tidak saja mencerminkan selera perancangannya, melainkan pula kepribadian dari budaya masyarakat yang menghasilkan busana tersebut. Busana tradisional yang umumnya sudah dikenal oleh masyarakat NTT, sebenarnya dapat dikembangkan dengan cara menggunakan hasil-hasil pemikiran baru tanpa harus kehilangan ciri yang paling mendasar dari tekstil yang dipergunakan. Rancangan baru ini mendekati rancangan tradisional setempat mendekati *trend* (kecenderungan) yang berkembang di dunia internasional.

Setiap suku bangsa/etnis memiliki bahasa sendiri dengan lebih dari 100 dialek, memiliki adat, budaya, dan kesenian sendiri-sendiri. Hal ini yang mempengaruhi sekaligus menerangkan dan menggambarkan mengapa terdapat begitu banyak corak hias/motif tenunan pada kain tradisional di Provinsi NTT. Setiap suku mempunyai ragam hias tenunan yang khas yang menampilkan tokoh-tokoh mitos, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan juga pengungkapan abstraknya yang dijiwai oleh penghayatan yang mendalam akan kekuatan alam ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Tenunan yang dikembangkan oleh setiap suku bangsa/etnis di NTT merupakan seni kerajinan tangan turun-temurun yang diajarkan kepada anak cucu demi kelestarian seni tenun tersebut. Motif tenunan yang dipakai seseorang, akan dikenal atau sebagai ciri khas dari suku atau pulau mana orang itu berasal, setiap orang akan senang dan bangga mengenakan tenunan asal sukunya.

Pada suku atau daerah tertentu, corak atau motif binatang atau orang-orang lebih banyak ditonjolkan, seperti pada daerah Sumba Timur dengan corak motif kuda, rusa, udang, naga, singa, orang-orangan, pohon tengkorak, dan lain-lain, sedangkan daerah Timor Tengah Selatan banyak menonjolkan corak motif burung, cecak, buaya, dan motif kaif. Bagi daerah-daerah lain, corak motif bunga-bunga atau daun-daun lebih ditonjolkan sedangkan corak motif binatang hanya sebagai pemanisnya.

Dilihat dari kegunaannya, produk tenunan di NTT terdiri atas tiga jenis, yaitu: sarung, selimut, dan selendang dengan warna dasar tenunan pada umumnya

warna-warna berdasar gelap, seperti warna hitam, coklat, merah hati, dan biru tua. Hal ini disebabkan masyarakat/pengrajin dahulu selalu memakai zat warna nabati seperti tauk, mengkudu, kunyit, dan tanaman lainnya dalam proses pewarnaan benang, dan warna-warna motif yang dominan berwarna putih, kuning langsung, dan merah mereon.

Untuk pencelupan atau pewarnaan benang, pengrajin tenun di NTT telah menggunakan zat warna kimia yang mempunyai keunggulan, seperti: (a) proses pengerjaannya cepat; (b) tahan luntur; (c) tahan sinar; (d) tahan gosok; serta (e) mempunyai warna yang banyak variasinya. Zat warna yang dipakai tersebut, antara lain: naphthol, direct, belerang, dan zat warna reaktif.

Namun demikian sebagian kecil pengrajin masih tetap mempergunakan zat warna nabati dalam proses pewarnaan benang sebagai konsumsi adat dan untuk ketahanan kolektif, minyak dengan zat lilin dan lain-lain untuk mendapatkan kualitas pewarnaan dan penghematan obat zat pewarna.

Dari ketiga jenis tenunan tersebut di atas, penyebarannya dapat dilihat sebagai berikut: (1) Tenun Ikat; penyebarannya hampir merata di semua Kabupaten di Nusa Tenggara Timur, kecuali Kabupaten Manggarai dan sebagian Kabupaten Ngada; (2) Tenun Buna; penyebarannya di Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Belu, dan yang paling banyak adalah di Kabupaten Timor Tengah Utara; dan (3) Tenun Lotis/Sotis atau Ikat; terdapat di Kabupaten/Kota Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu, Alor, Flores Timur, Lembata, Sikka, Ngada, Manggarai, Sumba Timur, dan Sumba.

Di tengah laju perkembangan pembangunan, tidak dapat dihindari adanya pergeseran-pergeseran nilai. Di satu sisi nilai baru yang belum berakar, sedangkan nilai lama sudah menjadi pudar dan aus. Hal ini akan dapat berakibat bagi masyarakat yang akan kehilangan identitas, pegangan, dan arah tujuan hidup bermasyarakat.

Berkaitan dengan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat NTT, sehingga berdampak pada pengenalan bagi masyarakat luas, maka keberadaannya perlu terus dibina, dilestarikan, dan dikembangkan, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang hakiki yang patut dikenali oleh generasi penerus.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penelitian tentang warisan budaya yang ada terlebih-lebih yang berupa kain-kain tenun seperti ikat, perlu dilakukan guna dapat mengungkapkan keberadaannya, baik dari segi sejarah, teknik pembuatan, hiasan yang terkandung di dalamnya, serta nilai-nilai luhur yang tersirat dalam pembuatan tenun ikat tersebut.

Kerajinan tradisional, adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan menggunakan alat sederhana dalam lingkungan rumah tangga. Keterampilan yang diperlukan ini diturunkan dari generasi ke generasi secara informal dan bukan melalui pendidikan formal. Adapun bahan baku yang digunakan, pada awalnya berasal dari jenis binatang atau hewan yang berupa kulit, tulang, tetumbuhan (kulit, daun), logam, dan bebatuan. Dengan keterampilan yang dimiliki manusia akan berkarya yang sudah tentu akan menghasilkan suatu benda atau barang yang dapat dipakai untuk keperluan hidupnya. Benda atau barang yang dihasilkan sering disebut sebagai hasil budaya. Salah satu hasil budaya yang kita warisi sampai saat ini yang sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat, adalah pakaian yang kita pakai, baik sehari-hari maupun pada saat-saat tertentu.

Satu hal yang perlu disadari, bahwa manusia dan kebudayaan berkembang sesuai dengan perjalanan waktu, sehingga banyak unsur kebudayaan lama cenderung ditinggalkan dan dilupakan oleh masyarakat pendukungnya. Hal yang tidak disadari oleh masyarakat, bahwa kebudayaan lama belum tentu tidak sesuai dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Salah satu unsur kebudayaan yang mengalami perkembangan adalah pakaian.

Seperti telah diketahui, bahwa pada awalnya bahan untuk pembuatan pakaian diambil dari bahan-bahan yang ada di sekitar kita seperti dedaunan, kulit kayu atau kulit binatang, yang dibuat secara sederhana untuk menutupi tubuh. Fungsi pakaian terutama untuk melindungi tubuh dari sengatan sinar matahari, cuaca dingin, dan hujan, maupun serangan binatang-binatang kecil seperti nyamuk dan sebagainya.

Pada tahap perkembangannya, pakaian dapat dikatakan sebagai lambang kepribadian atau dapat dikatakan sebagai cerminan status sosial bagi masyarakat pemakainya. Dengan adanya fungsi pakaian sebagai cerminan

status sosial, maka tidak jarang manusia mengeluarkan sesuatu yang banyak untuk mendapatkan pakaian yang baik, agar dapat dipandang sebagai manusia berderajat tinggi. Akibat perkembangan jaman tersebut, dirasakan perlu untuk menggali kembali bentuk- bentuk kebudayaan masa lalu, dalam hal ini pakaian tradisional yang sering disebut sebagai pakaian adat. Proses pembuatan pakaian adat tersebut dilakukan secara tradisional, yaitu melalui aktivitas bertenun. Aktivitas ini lahir sebagai perwujudan ide-ide dalam memenuhi kebutuhan akan sandang atau pakaian, dan bahkan bila ditelusuri bahwa pakaian yang dihasilkan berasal dari kreativitas bertenun yang tidak saja dipakai sebagai pelindung tubuh/badan tetapi juga untuk memenuhi peralatan upacara adat atau ritual lainnya.

Sebagai akibat dari perkembangan jaman yang begitu pesat, belakangan ini hasil kreativitas manusia yang merupakan warisan budaya sering dilupakan dan bahkan ditinggalkan, padahal ia memiliki banyak muatan nilai budaya yang tinggi. Mengingat akan saratnya kandungan nilai tersebut, perlu adanya upaya atau tindakan nyata untuk dapat melestarikan segala bentuk budaya tradisional, dalam hal ini yang berupa kain tenun yang tidak sembarang orang bisa membuatnya.

Akhir-akhir ini perhatian masyarakat Indonesia terhadap tenun tradisional, khususnya di kalangan generasi muda masih kurang. Maka tidaklah mengherankan apabila ada suatu karya bangsa Indonesia berupa desain, justru dipatenkan oleh orang asing. (Mustopa W. Hasyim dan Mathori Alwustho, 1998)

Dengan demikian, apabila ada orang Indonesia yang ingin memproduksi desain tradisional hasil kreasi nenek moyang sendiri, terpaksa harus membayar mahal kepada pemilik hak paten tersebut. Kondisi seperti ini sudah tentu sangat disayangkan apabila dilihat dari sisi pelestarian kebudayaan. Indonesia adalah salah satu negara penghasil seni tenun yang terbesar di dunia, khususnya dalam hal keanekaragaman hiasan. (Fisher, 1979:9) Kreasi para penenun generasi pendahulu kita, banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya asing akibat pengaruh hubungan perdagangan dengan negara-negara tetangga, yang telah berlangsung sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Kondisi ini memberikan sumbangan yang cukup besar bagi kekayaan keanekaragaman jenis tenunan bangsa kita.

Sebagai tanggapan terhadap suatu kondisi masyarakat yang mengalami perubahan dan perkembangan keanekaragaman pakaian, termasuk tenun ikat sebagai salah satu aspek kehidupan. Kearifan lokal yang sering disebut dengan *local wisdom*, *local genius*, atau yang lebih tepat disebut *local knowledge* merupakan bagian dari kebudayaan yang berperan penting dalam kebudayaan-kebudayaan nusantara. Dalam sistem masyarakat dan kebudayaan Indonesia yang bermultietnik, maka dijumpai keragaman jenis kearifan lokal yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan.

Kearifan lokal idealnya lebih disebut penemuan/temuan tradisi (*invention of tradition*). Hobsbown (1983) mendefinisikan kearifan lokal, yaitu sebagai seperangkat praktek yang biasanya ditentukan oleh aturan-aturan yang berterima secara jelas atau samar-samar maupun suatu ritual atau sifat simbolik, yang ingin menanamkan nilai-nilai dan norma-norma perilaku tertentu melalui pengulangan, yang secara otomatis mengimplikasikan adanya kesinambungan dengan masa lalu. (Mudana, 2003)

Kearifan lokal biasanya terwujud sebagai sistem filosofi, nilai, norma, hukum adat, etika, lembaga sosial, serta sistem kepercayaan melalui upacara. Di satu sisi berfungsi sebagai pola bagi kelakuan, sedangkan di sisi lain merupakan cara-cara, strategi-strategi manusia dan masyarakat untuk bertahan (*survive*) dan adaptif dalam menghadapi perubahan lingkungan. Secara teoritis-konseptual, bentuk kearifan lokal tertuang pada artefak, sosiofak, dan ideofak atau kombinasinya yang secara lebih terinci terdapat pada berbagai aspek kehidupan, seperti pada bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertanian, dan lain-lain.

Sementara ini, tidak sedikit orang khawatir, bahwa ada kecenderungan kearifan lokal mengalami disintegrasi dengan pendukungnya, akibat kekecewaan yang dialami manusia. Sebab, kenyataan menunjukkan bahwa di satu pihak manusia semakin mampu mengendalikan lingkungan alam, akan tetapi di pihak lain kemampuan untuk mengendalikan tingkah laku manusia semakin menurun. Teknik untuk mengendalikan lingkungan alam semakin berkembang dan dapat diandalkan keampuhannya. Akan tetapi, cara yang dipergunakan untuk mengendalikan tingkah laku manusia tampaknya semakin tidak efektif. Jika manusia ingin bebas dari rasa kekhawatiran dan rasa ketakutan, peranan

kebudayaan tradisional berupa kearifan lokal harus diberdayakan. Karena pada prinsipnya kearifan lokal mendorong warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan adat dan hukum, maupun pola ideal setempat.

Sehubungan dengan gejala seperti ini, maka Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Kementerian Budaya dan Pariwisata, melalui Direktorat Tradisi merasa berkepentingan untuk menyelenggarakan suatu kegiatan inventarisasi tenun tradisional sebagai salah satu langkah untuk membuat data base kekayaan aspek tradisi Indonesia. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan tenun tradisional, yang ada di Indonesia dapat terdata dengan baik. Maka dilakukanlah kegiatan inventarisasi aspek-aspek tradisi yang berupa pencatatan maupun pendeskripsian kembali tentang kain tenun yang ada di Indonesia umumnya.

Kegiatan inventarisasi aspek-aspek tradisi ini, dimaksudkan untuk mewujudkan dan mengoptimalkan pelaksanaan pengumpulan data tentang aspek-aspek tradisi yang berkaitan dengan tenun tradisional, dengan tujuan, sebagai berikut: (1) mendeskripsikan tenun tradisional di NTT, khususnya di Ende sebagai lokasi penelitian; (2) menggali pengetahuan tentang tenun tradisional; (3) menyediakan data tentang tenun tradisional; (4) meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tenun tradisional; (5) memberikan manfaat bagi pelestarian dan pengembangan kebudayaan NTT maupun kebudayaan nasional, serta menambah khazanah kebudayaan khususnya mengenai tenun ikat beserta perkembangannya.

Selanjutnya, kegiatan inventarisasi tenun ikat dilakukan di Kabupaten Ende, mengenai sampel yang diambil, diatur sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan. Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan menyeluruh tentang tenun ikat di NTT khususnya di Ende, telah dilakukan deskripsi melalui inventarisasi tenun ikat, meliputi: (a) sejarah/latar belakang kemunculan ikat; (b) arti simbol yang terdapat di dalam tenun ikat; (c) teknik-teknik pembuatannya; (d) alat-alat yang diperlukan untuk membuat tenun ikat; serta (e) kelengkapan lain yang ikut menunjang dalam pembuatan tenun ikat tersebut.

Adapun ruang lingkup materinya, adalah tenun tradisional masyarakat Ende di Desa Wolotopo, Kecamatan Ndonga, Nusa Tenggara Timur (NTT). Alasan

pemilihan tenun tersebut, adalah karena masih kurangnya tulisan tentang tenun dari daerah NTT. Dengan tersedianya informasi mengenai tenun tersebut, maka diharapkan akan menambah atau melengkapi data tentang tenun Indonesia. Selanjutnya, diharapkan masyarakat dapat memanfaatkannya untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai tenun tradisional Indonesia. Lebih lanjut diharapkan dapat menggugah rasa kepedulian masyarakat Indonesia pada umumnya, agar mau berperan aktif dalam upaya pelestarian unsur kebudayaan bangsanya. Adapun fokus inventarisasi mengenai tenun tradisional ini, meliputi: (1) keunikan tenun, khususnya pada proses pembuatan, teknik membuat benang tenun, teknik menenun dan pewarnaan; (2) makna maupun fungsi sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat pendukungnya; (3) sistem pengelolaan yang meliputi produksi, konsumsi, beserta distribusinya.

Penjelasan tentang ruang lingkup di atas, mengutarakan mengenai batas-batas penulisan mengenai aspek tenun yang akan dikaji. Untuk memperoleh atau menjangkau data yang berkaitan dengan inventarisasi tenun ikat Ende, digunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Metode kepustakaan; dilakukan paling awal yaitu untuk mendalami dan memperluas wawasan tentang masalah materi lingkup penelitian maupun konsep-konsep masyarakat NTT. Dengan metode ini dihasilkan beberapa daftar kepustakaan yang berkaitan dengan ikat yang berada di NTT;
- b. Metode observasi; digunakan untuk mengumpulkan data yang terwujud atau terkandung maupun tergambar dalam kain ikat yang hendak diamati, khusus kain ikat yang terdapat di NTT. Pelaksanaan metode ini dibantu dengan menggunakan kamera untuk dokumentasi. Hasilnya berupa sejumlah foto yang dilampirkan pada penyusunan buku ini;
- c. Metode wawancara; jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin dan wawancara mendalam, dalam pelaksanaan metode ini dipersiapkan suatu pedoman wawancara dan daftar informan.

Adapun sistematika penulisan tentang tenun ikat Ende, khususnya termasuk di lokasi penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Bagian I berisi pendahuluan; dengan paparan latar belakang, tujuan, ruang lingkup, dan metodologi;
- b. Bagian II berisi gambaran umum tentang tenun, khususnya tenun yang akan diinventarisasi. Dalam bagian ini, ditulis mengenai hal-hal seperti

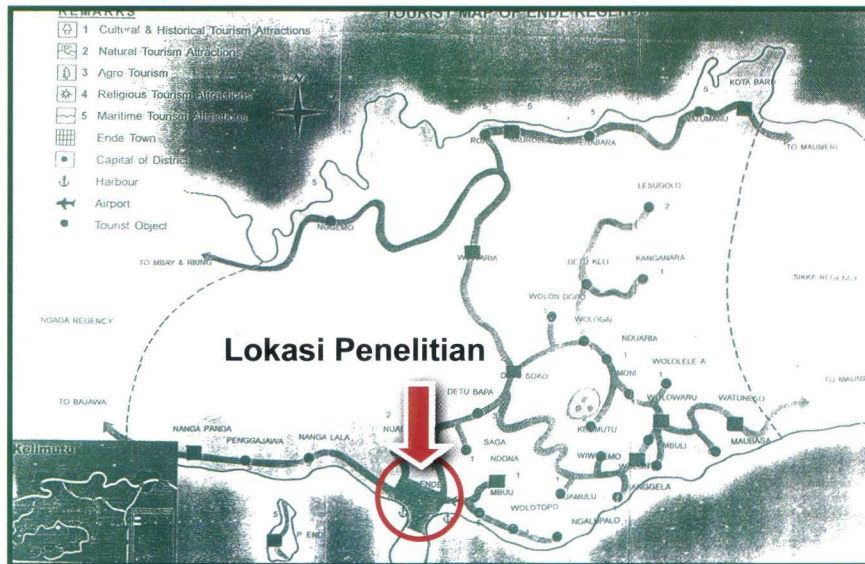
- pengertian tenun, definisi tenun (termasuk asal mula dikenalnya tenun), sejarah tenun mengenai perkembangan atau perubahannya, tahap-tahap perkembangan (prosesnya), serta ihwal yang mendorong perkembangan tenun itu sendiri;
- c. Bagian III berisi paparan tentang kain tenun ikat Ende, NTT. Untuk mengungkapkan tentang tenun tradisional, maka Ende ditetapkan sebagai lokasi penelitian dengan pendukung masyarakat yang tinggal di Ende Selatan. Dalam bagian ini diungkapkan mengenai hal-hal seperti bahan yang digunakan, peralatan yang dipakai menenun, proses pembuatan kain tenun, motif atau ragam hias yang dibuat/dihasilkan, serta sistem produksinya;
 - d. Bagian IV berisi uraian tentang makna dan fungsi pemanfaatan tenunan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut mengenai aspek sosial budaya maupun aspek ekonominya;
 - e. Sedangkan Bagian V berisi simpulan maupun rangkuman dan isu penting yang muncul saat ini.

BAB 2

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

LOKASI PENELITIAN

Secara geografis dapat dikatakan daerah Nusa Tenggara Timur termasuk daerah gugusan pulau yang tanahnya kering, bahkan tandus dibandingkan dengan wilayah pulau-pulau di bagian barat Indonesia. Sebagian besar daerah terdiri dari tanah yang keras berbukit-bukit dengan sungai-sungai yang kurang air. Hanya sedikit wilayah yang dapat menerima air cukup. Secara keseluruhan lingkungan geografis kepulauan ini disebut sebagai daerah Indonesia bagian timur. (Parimartha, 2002:24)



Gambar 1: Peta Kabupaten Ende. (Dok, 2009)

Sesudah tahun 1900, kerajaan-kerajaan yang ada di Nusa Tenggara Timur (NTT) pada umumnya telah berubah status menjadi swapraja. Adapun swapraja

di Flores terdiri dari Swapraja Ende, Lio, Larantuka, Adonara, Sikka, Ngada, Riung, Nage Keo, dan Manggarai. NTT pada waktu itu merupakan wilayah hukum dari Keresidenan Timor dan daerah taklukannya (*Residentie Timor en Onderhoorigheden*) yang dipimpin oleh seorang residen. Keresidenan Timor dan daerah bagian barat (Timor Indonesia pada waktu itu) Flores, Sumba, Sumbawa, dan pulau-pulau kecil di sekitarnya dengan pusat pemerintahan di Kupang yang memiliki tiga wilayah *afdeeling*, seperti; *Afdeeling* Timor, *Afdeeling* Flores ibukotanya di Ende, dan *Afdeeling* Sumbawa dan Sumba dengan ibukotanya di Raba (Bima). (Widiajtmika, 1977/1978:87)



Gambar 2: Desa Wolotopo. (Dok, 2009)

Pada masa penjajahan, Pulau Flores juga pernah termasuk salah satu pulau dalam gugusan pulau-pulau yang dalam pembagian dulu disebut sebagai Sunda Kecil (Ende, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, dan Timor). Di dalam pembagian sekarang termasuk salah satu pulau dalam gugusan pulau-pulau Nusa Tenggara, suatu nama yang baru untuk menggantikan nama Sunda Kecil, sesuai dengan usul Prof. Mr. Mohammad Yamin pada tahun 1954. Dengan berlakunya UU No. 44 tahun 1950, maka bubarlah Negara Indonesia Timur (NIT) menjadi beberapa daerah provinsi administratif, seperti Provinsi Sunda Kecil

diubah menjadi Provinsi Nusa Tenggara yang terdiri atas enam daerah pulau, yakni Ende, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, dan Timor. Kemudian keluar UU No. 69 tahun 1958 masing masing tentang Pembentukan Daerah Tingkat I dan Daerah Tingkat II di dalam wilayah Provinsi Administratif Nusa Tenggara, yang dinyatakan berlaku sejak tanggal 14 Agustus 1958. Berdasarkan itu Provinsi Nusa Tenggara di bagi atas tiga Daerah Swatantra Tingkat I yaitu, Ende, Nusa Tenggara Barat (NTB) yang terdiri dari Lombok dan Sumbawa dan Nusa Tenggara Timur (NTT) terdiri dari Sumba, Flores, dan Timor. (Kapita, 1976:11)

Flores terdiri atas lima kabupaten, antara lain: Kabupaten Flores Timur dengan ibu kotanya Larantuka, Kabupaten Sikka dengan ibu kotanya Maumere, Kabupaten Ende dengan ibu kotanya Ende, Kabupaten Ngada dengan ibu kotanya Bajawa, dan Kabupaten Manggarai dengan ibu kotanya Ruteng. Kabupaten Ende berada pada koordinat $8^{\circ} 6' 04''$ Lintang Selatan dan $121^{\circ} 24' 50''$ Bujur Timur. Kabupaten Ende luas wilayahnya adalah 2.046,60 km² dan secara geografis berbatasan: (a) di sebelah utara dengan Laut Flores; (b) di sebelah selatan dengan Laut Sawu; (c) di sebelah barat dengan Kabupaten Ngada (Bajawa); (d) di sebelah timur dengan Kabupaten Sikka (Maumere).

Pada tahun 2007, Kabupaten Ende terdiri atas 20 kecamatan dan 213 desa/ kelurahan. Jumlah kecamatan tersebut bertambah 3 kecamatan sejak tahun 2006. Kecamatan Detusoko memiliki jumlah desa terbanyak, yaitu 24 desa dan yang paling sedikit jumlah desanya adalah Kecamatan Ndona Timur dengan 4 desa.

Tingkat perkembangan desa di Kabupaten Ende pada tahun 2007, masih didominasi oleh desa swakarya, yaitu sebanyak 177 desa yang tersebar hampir di semua kecamatan dan terdapat 36 desa swasembada.

Pulau Flores mempunyai luas wilayah sekitar 14.273 km². Di sini banyak terdapat gunung berapi seperti: Gunung Ranaka (2.400 m), Gunung Rokka (2.245 m), Gunung Ambu Rombo (2.149 m), dan Gunung Kelimutu (1.690 m). Gunung Kelimutu di dalamnya terdapat tiga buah danau yang warna airnya berbeda, yang dikenal dengan nama Danau Tiga Warna. Oleh karena itu, keadaan tanah di sini banyak bercampur dengan batu kapur dan bekas letusan gunung api. Selain itu hampir di seluruh bagian Flores keadaan

tanahnya bergunung-gunung. Sungai yang terdapat di Flores hanya berupa sungai-sungai kecil dan tidak mengalirkan cukup air. Pulau yang banyak memiliki teluk-teluk, di sini terdapat pula beberapa pelabuhan yang banyak dikunjungi oleh perahu-perahu dagang, antara lain: Bari, Pota, di Manggarai (pantai Barat), Gelitiag di Sikka (pantai Tengah Utara) dan Larantuka di pantai Timur Laut. Sedangkan Kota Ende (di pantai Selatan) dan Maumere (di pantai Utara) sangat penting peranannya sebagai pelabuhan di Flores. Pulau-pulau kecil yang termasuk sebagai bagian dari Flores, adalah Pulau Solor, Adonara, dan Lembata.

Kabupaten Ende yang memiliki luas 2.046,60 km², keadaan topografinya dapat digambarkan sebagai berikut: dari seluruh luas wilayah, 79,4 persen berada pada ketinggian di bawah 500 m; 3,02 persen memiliki kemiringan 0-3 persen; 5,83 persen memiliki kemiringan 12-40 persen; dan 71,54 persen memiliki kemiringan 40 persen. Topografi Kabupaten Ende berbukit-bukit dan bergunung-gunung. Ketinggian lebih dari 550 m dari permukaan laut sebesar 79,4 persen dari luas wilayah dan hampir 20,6 persen dari total luas wilayah mempunyai ketinggian di atas 550 m. Sedangkan keadaan iklim atau cuaca dapat dirinci sebagai berikut: jumlah rata-rata curah hujan per tahun 918, 275 mm dan jumlah rata-rata hari hujan per tahun 76,75 – 126 hari. Bulan basah mulai November sampai Maret, sedangkan bulan kering April hingga Oktober dengan suhu harian rata-rata 26° – 32° C.

Inventarisasi tenun ikat di Ende difokuskan di kampung adat Wolotopo. Wolotopo merupakan kampung adat atau kampung tradisional yang telah ditetapkan sebagai Desa Wisata, terletak di ujung timur kota Ende kurang lebih 10 km dari pusat kota Ende, atau kurang lebih 6 km dari pinggir kota dalam wilayah Kecamatan Ndona. Perjalanan ke Wolotopo dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat atau dua sekitar seperempat jam melalui jalan darat yang sudah beraspal, atau melalui laut dengan menggunakan motor laut karena kampung tersebut terletak di pinggir Laut Selatan. Wolotopo menurut bahasa setempat sama dengan Bukit Parang, Wolo artinya bukit dan Topo artinya parang, tidak ada yang mengungkapkannya, namun nama Wolotopo yang diabadikannya oleh nenek moyang diawal pembangunannya, sebagai tempat bermukim tetap, menjadi kampung adat bagi turunannya dengan sebutan Wolotopo.

Kampung tradisional Wolotopo yang dahulunya ada di dalam Desa Wolotopo Kecamatan Ndonga, sekarang telah menjadi dua desa, yaitu Desa Wolotopo dan Wolotopo Timur yang berbatasan dengan Desa Onelako, Desa Manulando, dan Desa Nanganesa. Secara geografis Wolotopo sebagai kampung adat terletak di suatu area perbukitan dan lembah Nua Pu'U (kampung utama) yang terletak di atas bukit menjulur ke tepi Pantai Selatan Laut Sawu. Letaknya yang strategis ini diapit bukit-bukit terjal di belakang dan kiri kannanya, merupakan pilihan nenek moyang dan menjadi ciri khas kampung-kampung tradisional dalam kedudukan dan upaya mempertahankan diri dari berbagai ancaman dan musuh.

Kampung Wolotopo yang di dalamnya dibangun rumah-rumah adat secara berundak-undak dan terstruktur, mengikuti keadaan geografis berbukitan seluas 1.051 ha terbagi atas Nua Pu'U (kampung utama) Kopo Ria (kampung besar) dan Kopo Kasa (kampung kecil) di pinggir kampung utama. Sebagai daya wisata budaya di kampung Wolotopo terdapat benda bersejarah seperti gading gajah (Sue) yang sudah berumur ratusan tahun tersimpan di Sau Sue, parang pusaka (Sau), piring, kendi, guci kuno, dan emas/perhiasan (gabhe, rajo, dan londa).

Selain sebagai kampung tradisional Wolotopo juga sebagai tujuan wisata dengan aset alam pegunungan dan pantai, bila berkunjung ke Wolotopo sepanjang jalan akan menelusuri bukit, pantai dan laut yang indah, mulai dari Pantai Mbu'u hingga Wolotopo menuju kampung adat Ngalupolo dan seterusnya. Di pinggir kampung Wolotopo tepatnya di pinggir pantai ada batu berbentuk perahu/jung (rajo) dengan cerita legenda kedatangan orang dari Jawa waktu dulu, sedangkan di Pantai Mbu'u ada bekas Tapak Rabu Ria (raksasa) dan Watu Nggo (Gong).

PENGERTIAN TENUN

Sejak lama kain menjadi bagian dari kehidupan manusia, sebagai penutup dan pelindung tubuh, serta unsur penting dalam berbagai ritual budaya. Penemuan kain sulit dilacak secara pasti akan perincian kapan, di mana, dan siapa. Namun, satu hal yang pasti, khususnya kain adat atau kain yang ditenun secara manual dan mengikuti tradisi turun-temurun telah dimiliki setiap suku bangsa, termasuk yang berada di Ende.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai salah satu bangsa yang mempunyai kain-kain tradisional terindah di dunia, seperti batik dan ikat. Selama berabad-abad kepandaian dan keterampilan tentang batik dan ikat diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, sebagai salah satu bagian dari budaya yang berkaitan dengan falsafah hidup, kegiatan sosial dan ekonomi. Begitu kuatnya kedudukan sehelai kain adat dalam kehidupan bangsa Indonesia, sehingga setiap daerah atau suku bangsa mempunyai kain-kain adat sendiri yang berbeda dan memiliki ciri atau keunikan sendiri. Dari Aceh atau Indonesia bagian barat sampai timur, khususnya Nusa Tenggara Timur tenun ikatnya diakui sebagai kain tenun ikat yang terbaik, termasuk tenun ikat Ende.

Risman Marah dalam bukunya yang berjudul *Berbagai Pola Kain Tenun dan Kehidupan Pengrajinnya*, menguraikan mengenai pengertian tenun, yaitu menyusun benang kapas mendatar dan membujur dalam suatu kerapatan dan memakai corak yang bermacam-macam. Kebutuhan dasar manusia yang berupa sandang, telah melampaui sejarah panjang dengan pasang surut sesuai dengan perkembangan tingkat kebutuhan manusia. Dari yang masih berupa sekadar penutup aurat dari kulit kayu atau kulit binatang, sampai pada kain halus dengan hiasan mutu manikam. Manusia sebenarnya telah jauh berkembang tidak sekadar ingin melindungi tubuhnya, melainkan telah sampai pada tingkat ingin mengekspresikan kebudayaannya. Pada bangsa-bangsa yang dikenal, telah sampai pada tingkat kebudayaan tinggi, kebutuhan akan sandang itu telah mencapai pula tingkat *sophisticated*, dan berjalan paralel dengan dunia "roh" bangsa itu yang berisi: agama, kepercayaan, *folklore*, citarasa dan spirit bangsa, serta unsur-unsur lainnya. (Risman Marah, 1990:1)

Di antara hasil-hasil kebudayaan, kebutuhan sandang ternyata mendapat perhatian yang seimbang dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari kebutuhan akan sandang. Indonesia dapat dikatakan merupakan salah satu negara penghasil tenun yang besar di dunia, karena hampir di setiap daerah di Indonesia memiliki jenis-jenis kain tradisional berupa tenunan dengan sebutan yang bervariasi.

Indonesia yang beriklim tropis dengan kelembaban tanah yang subur, merupakan syarat yang sangat menguntungkan untuk tumbuhnya tanaman kapas, di mana bahan dasar itu merupakan penghasil benang katun yang

paling sesuai untuk pakaian. Walaupun masih mengandalkan teknologi tradisional dengan menggunakan alat-alat tenun manual, bangsa Indonesia telah dapat mengolah kapas menjadi kain tenun yang mempunyai kekayaan jenis dan corak yang amat beragam. Corak atau motif itu biasanya mempunyai bentuk dasar geometrik, sesuai dengan teknik penyusunan benang-benang yang mendatar dan membujur. Desain-desain geometrik itu kadang-kadang berupa stilasi bentuk manusia, binatang, tetumbuhan, atau bahkan abstrak sama sekali.

Selain nama dan motifnya yang berbeda, tenun-tenun di Indonesia pun mempunyai fungsi dan nilai simbolis yang bermacam-macam pula. Setiap jenis tenun daerah memiliki banyak variasi, begitu pun di Nusa Tenggara Timur, khususnya di Ende.

Pengertian tenun dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan J.S. Badudu dan Mohammad Zain, terbitan Pustaka Sinar Harapan Jakarta (1996), menjelaskan, bahwa tenun adalah hasil pekerjaan berupa kain yang dibuat dari benang yang dianyam (dari alat dikerjakan dengan tangan atau mesin). Dengan demikian, jelaslah, bahwa tenun tersebut merupakan hasil pekerjaan yang berupa kain yang bahan dasarnya berupa benang yang proses pembuatannya dengan cara dianyam dengan peralatan yang diperlukan, dan dikerjakan dengan tangan atau peralatan berupa mesin. Dalam buku tersebut juga diuraikan mengenai pengertian menenun yaitu membuat kain dengan alat-alat tenun.

PERKEMBANGAN TENUN

Pada zaman dulu yang sering disebut zaman purba, kehidupan manusia berpindah-pindah dari hutan ke hutan, melalui lorong-lorong gua dengan cara mengelompok serta melakukan perburuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Upaya mereka untuk menutupi sekujur tubuhnya, hanya dengan menggunakan kulit kayu sukun hutan. Hal ini berkembang terus pada kehidupan nenek moyang sesudahnya. Berawal dari sini proses pembuatan pakaian dari kulit kayu berkembang terus. Proses pembuatan pakaian dari kulit kayu dengan alat yang masih sangat sederhana, sebagai berikut: kulit kayu dikupas dari batang pohon, kemudian direndam dalam air atau lumpur beberapa hari lalu dikeringkan. Selanjutnya kulit yang sudah kering dipukul-

pukul dengan kayu sehingga membentuk lembaran yang lunak, kemudian diberi motif dan untaian dari siput dan biji-bijian sebagai aksesoris dan diikat dengan tali (dijahit).

Setelah zaman berkembang, proses kerajinan tenun ikat mengalami perkembangan pula, yakni dengan karya cipta tenun ikat yang didukung keberadaan dan tingkat spiritual yang tinggi, karena kegaiban alam mendorong peminat kelompok lain untuk ikut mempelajari, di mana pada proses pembelajaran dimulainya mengerjakan tenun ini diawali dengan serat tali batang pisang dan daun kelapa untuk menghasilkan lembaran kain. Beranjak dari sini mulailah terjadi saling tukar seni budaya tenun ikat antarkelompok. Peradaban perkembangan selanjutnya, adalah setelah manusia mengenal pohon kapas yang menghasilkan biji kapas dan serat kapas juga bahan pewarna alami seperti tarum, mengkudu, kemiri, dan lain-lain, yang pada akhirnya dilakukan pewarnaan yang mengacu pada dasar warna air Danau Kelimutu, yaitu putih, biru, dan merah. Perkembangan pewarna dari generasi ke generasi yang memakan waktu cukup lama di wilayah Nusa Tenggara Timur ini, menyebabkan tiap-tiap wilayah memiliki ciri khas motif tersendiri, namun demikian semuanya mengacu pada latar belakang sejarah proses pembuatannya yang sama sebagai suatu tradisi yang diwarisi secara turun-menurun.

Tradisi adalah unsur kebudayaan yang sangat penting, tradisi adalah kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi-reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu. Adapun sumber kebiasaan bersama itu, adalah tatanilai dan citarasa yang hidup di dalam masyarakat itu. Kaitan dalam hal ini, bahwa tenun ikat sebagai warisan telah mentradisi secara turun-temurun, hampir di setiap daerah di Indonesia dan khususnya di Ende.

Sedangkan berdasarkan pembagian kerja yang bisa ditangkap sebagai mitologi, bahwa pembuatan seni tenun ikat Ende Lio hanya dilakukan oleh para ibu atau gadis dari pesisir pantai selatan kabupaten Ende, sedangkan bagian tengah dan utara tidak mengerjakannya karena *pore jaji*, bila dilanggar akan terjadi bencana alam. Dalam perjanjian tersebut, yaitu masyarakat pesisir selatan mengerjakan bahan tenun ikat, ditukar dengan bahan makanan yang dihasilkan oleh masyarakat bagian tengah dan utara Kabupaten Ende.

Pada awalnya tenun ikat atau pakaian hanya berfungsi sebagai pelindung badan dari pengaruh alam dan lingkungannya, baik berupa panas dan dingin. Selanjutnya, pakaian juga difungsikan sebagai sarana untuk mempercantik atau memperindah penampilan. Hal ini berpengaruh bagi masyarakat untuk melengkapi bentuk pakaiannya dengan berbagai perhiasan, mulai dari ujung kaki sampai ke rambut termasuk penyempurnaan tatahias yang dapat mengubah penampilan menjadi lebih menarik. Semua itu pada dasarnya merupakan hasil kreativitas manusia itu sendiri untuk menambah gaya penampilannya.

Pakaian dapat dikatakan sebagai lambang kepribadian si pemakainya, atau dapat dikatakan sebagai cerminan status sosial bagi masyarakat pemakainya. Fungsi yang terakhir inilah yang lebih dominan dan berkembang pesat akhir-akhir ini, sehingga tidak jarang orang mengeluarkan uang yang banyak untuk mendapatkan kualitas pakaian yang baik, sehingga dapat dinilai sebagai orang yang memiliki derajat tinggi. Karena perkembangan jaman tersebut, dirasakan perlu untuk menggali kembali bentuk-bentuk kebudayaan masa lalu, termasuk pakaian tradisional pada masyarakat yang biasa disebut dengan pakaian adat atau pakaian tradisi daerah.

Seperti halnya juga di NTT dan Ende khususnya, terjadi pengembangan tenun ikat sesuai dengan kreativitas masyarakat penduduknya. Desa Wolotopo sebagai gambaran kampung tradisional, yang hingga saat ini kaum perempuannya masih menjalankan aktivitas bertenun. Bagi masyarakat adat Wolotopo, dalam ritus kehidupannya penuh dengan kegiatan bernuansa seni dan budaya, yang diturunkan leluhurnya secara turun-temurun maupun hasil kreasi baru. Berbagai seni budaya yang ada dapat berupa hasil kerajinan tenun ikat oleh para pengrajin perempuan, berupa sarung (*lawo/zawo*, *luka/zuka*), selendang (*samba*), *destar*/penutup kepala (*lesu*); ukiran kayu berupa seni ukir patung *Anadeo*, *Susu*, ukiran pada balok tiang; Anyaman bambu seperti gedek untuk dinding, *Ndawa* untuk tenda, keranjang; anyaman tikar, *wsati*, *kadho*, *idhe*, *Mbeka*, *Mbela*, *Rendi*, *Makho*, dan sebagainya.

PERSEBARAN TENUN

Kris Bheda dalam tulisannya Flores "Nusa Tenun Tangan", bahwa tenun berasal dari marga Salvi sebuah suku di India tenun ikat ini berawal, melalui jalur

sutera, terus menyelusuri Asia Tenggara, hingga Indonesia. Di Nusa Tenggara Timur penyebaran tenun ikat hampir merata, hingga Nusa Tenggara Timur dapat dijuluki pula dengan sebutan “Nusa Tenun Tangan”.

Pesona keindahan motif dan ragam hiasnya, menjadikan ia sebagai cinderamata bagi setiap orang yang datang dan berkunjung ke bumi Flobamora ini, bumi di mana perempuannya memiliki daya cipta dan kreasi seni yang sangat tinggi. Setiap daerah yang ada di NTT, menampilkan corak dan ragam hias serta warna yang berbeda-beda. Perbedaan ini menjadikan tenun ikat semakin menarik untuk disimak dan dikaji. (<http://www.wikimu.com/News/gayahidup.aspx>, 2009)

Tenun ikat di Ende sebagai kerajinan tradisional, mempunyai variasi dan motif yang istimewa dan beragam sesuai dengan budaya etnis atau suku yang memakainya, baik suku Lio maupun Ende. Kerajinan tenun ikat Ende – Lio, adalah *sawo-lawo* (sarung perempuan), *sukka-ragi* (sarung laki-laki), dan *senai-semba* (selendang). Kain tenun ikat Ende juga dibuat tas, topi, baju kaus, jaket, dan kenang-kenangan yang lain. Beberapa kampung yang mempunyai kegiatan tenun ikat, adalah semua kampung di Kabupaten Ende: Bheramari, Raporendu, Nggorea, Ndorurea (Kecamatan Nagapanda); Riarja, Rukuramba, Borokanda, Gheoghoma (Kecamatan Ende); Nggela, Wolojita, Tenda, Pora (Kecamatan Wolojita); Ngaluroga, Nila, Onelako, Ngalupolo, Wolotopo, Lokoboko (Kecamatan Ndonga); Jopu, Mbuliloo, Mbuliwaralau, Wiwipemo (Kecamatan Wolowaru); dan semua kampung di Kecamatan Ende Selatan.

Di samping itu, ada kerajinan masyarakat yang sangat terkenal di beberapa kampung seperti Roga, Nila, Ngaluroga, Wonda, Maubasa, dan Welamosa. Anyaman tersebut mempunyai variasi dan warna menarik seperti tas, topi, tikar, keranjang, dan lain-lain.

Masyarakat Ende mengenal beberapa macam kain sarung yang berasal dari kota Ende, yang disebut dengan kain suku Lio. Kain yang digunakan oleh kaum lelaki disebut *luka* yang terdiri atas *luka ria* dan *luka mita*. Pada dasarnya kain selimut dari masyarakat Lio menyerupai kain selimut dari Kabupaten Sikka, dengan warna dasarnya hitam atau biru kehitam-hitaman. Pada seluruh bagiannya ditenun dengan jalur-jalur biru muda, biasa kain ini digunakan

dalam bekerja, bertamu, dan pesta-pesta. Perbedaannya kain untuk bekerja adalah kain yang telah usang, kain yang digunakan untuk bertamu adalah kain yang masih baik, dan kain yang digunakan dalam pesta-pesta adalah kain yang masih baru.

Kain sarung atau tenun ikat juga digunakan dalam upacara-upacara adat atau di dalam pesta pada waktu dahulu, adalah *luka semba* (selendang) dan *lesu* (destar). *Luka semba* digunakan di bahu dan *lesu* (destar) di kepala. Biasanya warna destar dan selendang merah tua dan coklat.

Kain sarung yang digunakan kaum perempuan terbagi atas *lawo wenda* dan *lawo butu*. *Lawo wenda* adalah kain yang warna dasarnya merah tua kecoklat-coklatan. *Lawo butu* adalah kain sarung yang ditenun kemudian dirangkaikan dengan manik-manik. Dalam melakukan pekerjaan, kaum perempuan menggunakan kain sarung yang sudah usang, untuk bertamu menggunakan kain sarung yang masih baik, dan pada waktu berpesta menggunakan kain yang masih baru. Pada masa kini kain yang digunakan untuk bekerja adalah kain yang dibeli di toko.

Perlengkapan yang digunakan kaum perempuan dalam menggunakan kain pesta adalah kalung mas atau *rajo*, manik-manik atau *butu* dan baju bodo atau *lambu nggea*, anting-anting, dan gelang. Kebanyakan bajunya berwarna merah darah. Proses pembuatan kain sama dengan daerah lain di Nusa Tenggara Timur. Biasanya dibuat sendiri dengan bahan dasarnya adalah benang dan kapas, kadang diselang-selingi dengan benang toko, menggunakan pewarna tradisional.

Kain sarung atau tenun ikat di Ende dan juga daerah lainnya di NTT memiliki motif yang bermacam-macam, seperti motif kembang bunga dan saluran, biasanya di antara motif-motif itu diselingi jalur-jalur hitam kecil. Fungsi pakaian ini selain merupakan pakaian harian, juga sebagai lambang status sosial, dan sebagai alat tukar.

Nama Ende sendiri konon ada yang menyebutkannya sebagai Endeh, Nusa Ende, atau dalam literatur kuno menyebut Inde atau Ynde. Ada dugaan kuat, bahwa nama itu mungkin sekali diberikan sekitar abad ke-14 pada waktu

orang-orang melayu memperdagangkan tenunan besar nan mahal yakni "Tjindai" sejenis sarung patola dalam pelayaran perdagangan mereka ke Ende.

Ende/Lio sering disebut dalam satu kesatuan nama yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun demikian sikap ego dalam menyebutkan diri sendiri seperti: Jao Ata Ende atau Aku Ata Lio dapat menunjukkan sebenarnya ada batas-batas yang jelas antara ciri khas kedua sebutan itu. Meskipun secara administrasi masyarakat yang disebut Ende/Lio bermukim dalam batas yang jelas seperti tersebut di atas, tetapi dalam kenyataan wilayah kebudayaan (teritorial budaya) nampaknya lebih luas Lio dari pada Ende.

Batas-batas wilayahnya yang membentang dari pantai utara ke selatan itu, adalah di bagian timur dengan Kabupaten Sikka, bagian barat dengan Kabupaten Ngada, utara dengan laut Flores, selatan dengan laut Sabu. Luas kabupaten Ende 2.046,6 km², iklim di daerah ini pada umumnya tropis dengan curah hujan rata-rata 6.096 mm per tahun dengan rata-rata jumlah hari hujan terbanyak pada bulan November s.d. Januari. Daerah yang paling banyak mendapat hujan, adalah wilayah tengah seperti kawasan gunung Kelimutu, Detusoko, Welamosa yang berkisar antara 1.700 mm s.d. 4.000 mm per tahun.

Kabupaten Ende memiliki pola perwilayahan kebijakan pembangunan sebagai berikut:

1. Wilayah utara dengan inti pengembangan tanaman bahan makanan. Sebagai usaha untuk meningkatkan produksi tanaman bahan makanan di wilayah utara dibangun irigasi teknis, semiteknis, disusul dengan proyek pencetakan sawah;
2. Wilayah selatan dengan inti pengembangan pada tanaman perdagangan dan industri rumah tangga (tenun ikat dan anyam-anyaman). Untuk itu dilaksanakan program pengembangan anekaragam tanaman perdagangan, motivasi industri rumah tangga (tenun ikat), dan anyam-anyaman;
3. Wilayah bagian tengah dengan tanaman hortikultura, perdagangan, dan pariwisata. Oleh karena itu, diprogramkan upaya membudidayakan jenis-jenis hortikultura dan pengembangan objek-objek industri pariwisata.

Salah satu kebijakan dalam bidang ekonomi yaitu dengan terlaksananya pelatihan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja, penempatan

tenaga kerja, informasi pasar kerja, serta memperkuat lapangan kerja untuk mengurangi pengangguran. Juga yang berkaitan dengan bahan tenun ikat, terdapat kebijakan pemeliharaan hutan, intensifikasi dan penilaian potensi hutan, reboisasi dan rehabilitasi lahan, pembuatan hutan tanaman industri, hutan rakyat, pengamanan hutan dan pembangunan unit percontohan. (Lege, 2005:40)

Berkaitan dengan masalah budaya lokal yang sepenuhnya belum terkelola dengan baik, seperti kerajinan tenun ikat yang belum diberdayakan secara maksimal yang diharapkan dapat meningkatkan pendapat per kapita. Program pemerintah untuk mewujudkan masyarakat yang adil, setara, dan berbudaya. Program Kabupaten Ende tahun 2005-2009 dengan prioritas pertama kebijakan, antara lain: (1) memperkuat harmoni yang ada dan mencegah tindakan yang menimbulkan ketidakadilan, sehingga terbangun masyarakat sipil yang kokoh, termasuk membangun (kembali) kepercayaan sosial antarkelompok masyarakat; (2) memperkuat dan mengartikulasikan identitas Kabupaten Ende – bahasa, adat istiadat, produk kain tenun, dan seni daerah; serta menciptakan kehidupan intern dan antarumat beragama yang saling menghormati dalam rangka menciptakan suasana yang aman damai serta menyelesaikan dan mencegah konflik antarumat beragama.

Pada intinya pemerintah daerah, yaitu Kabupaten Ende telah memprogramkan dan melaksanakan berbagai prioritas utama untuk meningkat kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga keamanan dan ketenteraman, termasuk usaha tenun ikat. Hal ini terbukti dengan adanya kebijakan pembangunan di atas, khususnya di wilayah Ende Selatan dilaksanakan program pengembangan aneka ragam tanaman perdagangan, motivasi industri rumah tangga (tenun ikat), dan anyam-anyaman.

Bukti peranserta pemerintah dan pihak yang berkompeten terhadap tenun ikat tradisional Ende, seperti yang termuat di dalam artikel di Harian Umum Nasional Kompas, Selasa 6 November 2007, tentang “11 Motif Tenun Ende Didaftarkan ke Ditjen HKI”; menguraikan sebagai berikut:

“Ende. Sebanyak 11 motif tenun ikat tradisional dari Kabupaten Ende, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur telah didaftarkan untuk mendapatkan

hak cipta ke Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia. "Secara keseluruhan sebenarnya terdapat 28 motif, tapi yang baru diproses 11 motif. Sebab perlu dilakukan bertahap, sisanya yang 17 motif kami ajukan tahap berikutnya," ujar Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Penanaman Modal Kabupaten Ende, Raymundus Panda.

Sebelas motif itu adalah Kelimara, Lawo Manu, Pundi, Nggaja, Soke Mata Ria, Soke Mata Loo, Jara, Mata Rote, Mberhe Arhe, Mangga, dan Semba. Kepala Pusat Penelitian Hak Kekayaan Intelektual (Puslit HKI) Universitas Nusa Cendana di Kupang, Piet E Jemadu mengatakan, upaya pendaftaran hak cipta motif kain tenun yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Ende itu langkah yang sangat bagus agar tak dibajak negara lain. "Dengan memegang hak cipta juga memberikan perlindungan dalam aspek ekonomi dan nilai budaya, sehingga tak mematikan kerajinan rakyat, maupun nilai budaya intrinsik dalam produk itu," ujar Jemadu.

Namun Jemadu juga mengingatkan, sebenarnya di NTT masih banyak hal yang perlu diinventarisir, yaitu yang berkaitan dengan berbagai pengetahuan tradisional yang berbasis HKI. Selain kerajinan kain tenun adalah seni musik dan tari, lagu daerah, kekayaan folklor, adat istiadat, dan cerita rakyat". (Kompas, 6 November 2007)

MASYARAKAT PENDUKUNG

Kerajinan tradisional seperti yang terdapat di Nusa Tenggara Timur, khususnya Ende, sedikit banyak dipengaruhi oleh latar belakang etnografis, seperti lingkungan hidup, sejarah, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, kekerabatan, dan religi. Maksud dari pengrajin menciptakan barang-barang, adalah sebagai tanggapan terhadap tantangan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan masyarakatnya. Barang-barang yang mereka produksi disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, di antaranya ada yang semula dibuat dengan tujuan "iseng"; kemudian menjadi barang ekonomi karena banyak diminati oleh masyarakat sekelilingnya, seperti barang seni ukir, seni pahat, tenunan, dan sebagainya. Peranan kerajinan tradisional, adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga dan masyarakat, serta melestarikan kebudayaan.

Adapun unsur etnografis yang paling dominan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kerajinan tradisional di Ende, ialah lingkungan alam. Jenis-jenis kerajinan yang mereka kembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, antara lain kain tenun, anyam-anyaman, dan berbagai macam perhiasan serta barang seni lainnya. Kepandaian yang dimiliki dan telah berlangsung terus secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga mewujudkan kerajinan tradisional.

Adapun ciri-ciri dari kerajinan tradisional yang utama, adalah: (1) pembuatan barang-barang dengan mengandalkan tangan; (2) peralatan yang dipergunakan sangat sederhana; dan (3) keterampilan membuat bermacam-macam barang diturunkan dari generasi ke generasi secara tidak formal.

Begitu pula dengan bahan baku yang dipergunakan untuk membuat barang-barang, diambil dari alam sekitarnya, seperti tanah, kulit hewan, tumbuh-tumbuhan, dan batu-batuan. Ragam hias yang dipergunakan untuk memperindah dan mempercantik hasil kerajinannya sangat statis, dari dahulu sampai sekarang hampir tidak ada perubahan.

Keterampilan menenun, sampai kini khususnya di kalangan anak gadis merupakan keterampilan yang wajib mereka kuasai. Seorang gadis, harus bisa menenun, pandangan seperti ini masih tetap dipertahankan, seorang gadis yang akan menikah, yaitu merupakan suatu ketentuan adat yang harus dilalui bagi seorang yang akan melangsungkan perkawinan, terlebih dahulu ia harus sudah mempersiapkan kain untuk dirinya dan untuk calon suaminya, yang merupakan hasil tenunan sendiri.

Sebagai pendukung kebudayaan atau kearifan lokal terutama dalam pembuatan tenun ikat, sangat bergantung pada masyarakat bersangkutan. Begitu juga dengan kehidupan penenun di kampung tradisional Wolotopo. Seperti penuturan, Maria Lepe (49 tahun), berikut ini:

“Untuk membuat lawo atau sarung, dibutuhkan waktu satu minggu dengan menggunakan bahan benang jadi, sedangkan kalau menggunakan bahan kapas bisa mencapai bulanan bahkan tahunan. Proses menenun didapat secara turun-temurun, umumnya dilakukan oleh kaum perempuan yang telah belajar paling tidak saat berumur 14 tahun.

Hal ini merupakan suatu keharusan yang diharapkan pada para gadis, saat akan menikah menjadi sudah bisa membuat kain ikat sendiri. Pada hari Minggu dan hari besar keagamaan, mereka tidak melakukan aktivitas menenun. Adapun harga *lawo* (sarung) untuk laki-laki berkisar antara Rp150.000,- – Rp200.000,- sedangkan untuk luka (sarung) perempuan bisa mencapai Rp750.000,- atau bergantung pada tingkat kesulitan atau motif dan ragam hiasnya”.(Wawancara dengan Maria Lepe, 4 April 2009)

BAB 3

TENUN IKAT ENDE

MODAL PRODUKSI

Setiap kegiatan usaha, baik industri kecil (rumah tangga) hingga industri besar, modal merupakan hal utama. Setiap pengembangan usaha tidak bisa dilepaskan dengan modal berupa uang, termasuk juga di dalamnya modal tenaga. Demikian juga halnya dengan kegiatan usaha tenun ikat yang ada di Desa Wolotopo, permodalan merupakan persoalan yang dialami oleh setiap penenun. Sebagai usaha keluarga, kegiatan menenun hampir menjadi mata pencaharian pokok bagi kaum perempuan.

Masyarakat kampung tradisional Wolotopo, pada awalnya membuat kain tenun dengan bahan baku dari kapas hasil tanaman sendiri atau diambil dari hasil berkebun di sekitar tempat tinggalnya, dipintal sendiri hingga menjadi benang, kemudian ditenun sampai akhirnya menghasilkan kain. Pesatnya perkembangan teknologi saat ini, telah memungkinkan para pengrajin tenun untuk memperoleh bahan baku dalam bentuk benang tenun yang sudah jadi, siap untuk ditenun menjadi sehelai kain. Benang tenun jenis ini, merupakan buatan pabrik yang sangat mudah diperoleh di pasar di kota Ende. Benang jenis ini, di samping mudah mendapatkannya juga kualitasnya jauh lebih baik dibandingkan dengan benang yang merupakan hasil pintalan sendiri, bahkan ditinjau dari segi harga juga relatif lebih murah.

Produsen benang tenun sampai kini, belum ada di sekitar desa pengrajin, namun karena jaringan distribusinya yang demikian baik, pengrajin dengan mudah dapat memperolehnya. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila saat ini hampir semua pengrajin lebih memilih benang pabrik untuk memproduksi kain tenun, dibandingkan dengan menggunakan bahan baku dari kapas. Guna menghasilkan selembar kain tenun, para pengrajin

di desa Wolotopo jauh lebih cepat dengan menggunakan benang pabrik dibandingkan dengan benang dari hasil pintalan sendiri. Kendati demikian, masyarakat Wolotopo masih juga membuat tenun ikat dengan benang pintalan dari bahan alami yaitu dari kapas, yang digunakan pada upacara adat atau hari besar lainnya.

Salah satu faktor produksi, adalah tenaga kerja yang berperan sangat penting karena akan menentukan kualitas dan kuantitas hasil produksi. Tenaga kerja selalu digunakan dalam proses produksi sesuai dengan bentuk dan macam produksi tersebut. Tenaga kerja kerajinan, adalah pengrajin dengan keterampilan tangannya dalam menghasilkan benda-benda kerajinan. Dengan demikian, faktor tenaga kerja dalam proses produksi memegang peranan penting, apalagi dikaitkan dengan pengadaan dan pengembangan tenun ikat. Hal tersebut dapat dilihat dari mata pencaharian penduduknya sebagian besar petani, peternak, dan pengrajin tenun ikat. Bagi kaum perempuan, kerajinan tenun ikat membuat sarung (zawo, lawo, zuka/luka) dan selendang (semba) merupakan pekerjaan sehari-hari, sedangkan pekerjaan sebagai nelayan hampir tidak ada, walaupun kampungnya berada di tepi pantai. Modal produksi dan sumber biaya tentunya diusahakan sendiri oleh pengrajin, dari hasil menenun selain untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari tentunya modalnya akan dibeli kembali dalam bentuk bahan-bahan untuk pembuatan tenun ikat selanjutnya. Hal ini senada dengan pendapat Bapak Pauluse salah seorang tokoh di kampung tradisional Wolotopo, berikut ini:

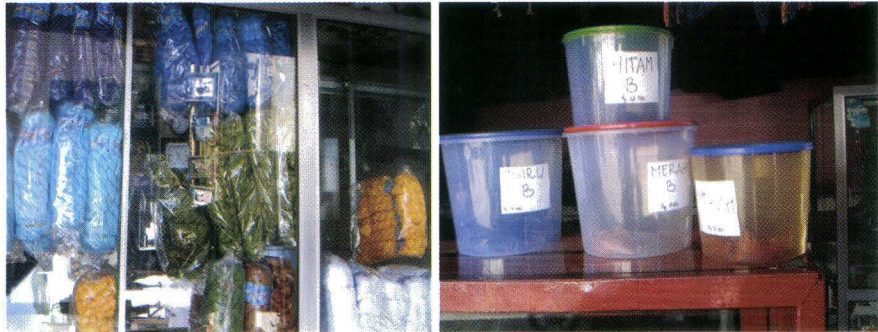
“Pembuatan tenun ikat sekarang lebih mendasar karena kebutuhan ekonomi, untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kalau dulu tenun ikat masih banyak dibuat dari bahan kapas, tetapi kini karena kebutuhan ekonomi, maka lebih baik membeli benang jadi. Motif yang ada di antaranya *kelimara*, *keli* arti bukit, *mara* artinya keadaan sekitar, ada juga motif *jara ngaja*, *pundit* modifikasi ragam hias, *mata kopo* (sangkar kupu-kupu), *rote koba* dan *mata pea*. Jadi *kelimara* merupakan suatu motif yang diambil dari alam sekitar Desa Wolotopo yang menggambarkan area berbukitan, ada juga motif mangga dan lawo pea. Dalam hal modal, merupakan modal sendiri di sini belum ada koperasi, sebenarnya sudah ada istilah orang tua asuh, tetapi harga yang diberikan kurang menjanjikan. Sedangkan pemasaran ada juga orang yang datang langsung ke sini dan bisa juga dibawa ke pasar Ende.” (Wawancara dengan Bapak Pauluse, 4 April 2009)

Bagi pengrajin tenun ikat di Desa Wolotopo yang masih bersifat tradisional, yang menjadi persyaratan utama yang harus dipenuhi setiap tenaga kerja antara lain: ketekunan, ketelitian, keterampilan, serta bakat seni pada pembuatan ragam hias. Tingkat pendidikan tidak menjadi persyaratan utama untuk dapat bekerja pada industri kerajinan tenun ikat. Dalam usaha kerajinan tenun ikat, keahlian para pengrajin sebagian besar diperoleh berdasarkan warisan secara turun-temurun dari orang tuanya melalui proses belajar.

Bagi masyarakat adat Wolotopo, dalam ritus kehidupannya penuh dengan kegiatan bernuansa seni dan budaya yang diturunkan leluhurnya secara turun-temurun maupun hasil kreasi baru. Berbagai seni budaya yang ada, dapat berupa hasil kerajinan tenun ikat oleh para pengrajin perempuan berupa sarung (*lawo/zawo*, *luka/zuka*) selendang (*semba*), destar/penutup kepala (*lesu*); ukiran kayu berupa seni ukir patung *Anadeo*, susu, ukiran pada balok tiang; anyaman bambu seperti *gedek* untuk dinding, *Ndawa* untuk tenda, keranjang; anyaman tikar, *wsati*, *kadho*, *idhe*, *Mbeka*, *Mbela*, *Rendi*, *Makho*, dan sebagainya. Para pengrajin tenun memperlihatkan kreativitas yang cukup baik, terbukti dengan semakin banyaknya jenis motif dan ragam hias tenun ikat yang diproduksi oleh para pengrajin untuk dipasarkan.

BAHAN-BAHAN

Tenun ikat tradisional, biasanya terbuat dari bahan dasar kapas sebagai bahan benang tenun. Dahulu sebelum adanya penjualan benang pabrik, bahan baku tersebut dikerjakan sendiri dan setiap orang merasa perlu untuk menanam kapas di kebun atau di sawahnya masing-masing. Tahap pengolahan kapas mulai dari pembersihan, pemisahan biji kapas, pengeringan dengan menjemur kapas tersebut sampai pada proses pemintalan dari kapas menjadi benang.



Gambar 3: (a) Bahan berupa benang jadi atau goa; (b) Bahan pewarna buatan pabrik. (Dok, 2009)

Pengadaan bahan baku, yaitu benang tenunan dahulu diperoleh dari hasil pintalan sendiri dari bahan kapas. Setiap orang perlu untuk menanam kapas di kebunnya. Berkat kemajuan teknologi, pengadaan benang untuk bahan kain tenun tidak lagi mengandalkan benang dari hasil pintalan sendiri, melainkan dengan adanya pemasaran benang pabrik yang amat membantu, sehingga lebih mempermudah dalam proses penenunan kain. Adanya situasi dan keadaan ekonomi masyarakat yang mulai semakin maju dan berkembang, dengan tersedianya sarana-sarana seperti penyediaan barang-barang kebutuhan rakyat, terutama kebutuhan akan benang tekstil. Kebutuhan akan benang ini diusahakan dari dalam negeri sendiri, dengan demikian banyak keuntungan yang dapat dinikmati, karena benang merupakan bahan utama dalam pembuatan tenun ikat, tidak lagi melalui pemintalan sendiri dengan alat yang sangat sederhana, tetapi telah tersedia benang jadi yang siap pakai dan mudah mendapatkannya di pasar Ende.

Kerajinan tenun ikat di desa ini, sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat terutama bagi para pengrajin tenun ikat itu sendiri. Kebutuhan akan benang-benang tekstil bagi pengrajin tenun ikat di Desa Wolotopo, disebabkan bahwa benang ini siap pakai dan mempermudah produksi kain tenun ikat, hal ini terlihat dalam hasil produksi tenun ikat yang meningkat jumlahnya.

Pengrajin tenun Wolotopo pada saat ini, sudah tidak lagi melakukan pengolahan bahan dalam arti yang sebenarnya, karena bahan yang mereka

terima sudah dalam bentuk jadi. Pengrajin tinggal menenunnya untuk menghasilkan sebuah kain tenun. Pada awalnya pengrajin yang ada di Desa Wolotopo juga mengolah bahan sendiri dari bahan kapas hingga menjadi benang tenun, sampai akhirnya menjadi kain. Hingga saat ini ada sebagian yang masih menggunakan bahan kapas untuk acara tertentu seperti pernikahan dan upacara adat lainnya.

Bahan utama untuk membuat tenun ikat, adalah kapas yang kemudian dibuat menjadi benang. Ditunjang pula dengan berbagai bahan seperti pucuk daun boro (gebak), pucuk kelapa, tali rafia, mengkudu, tarum, zopha, kemiri, dan ndongu.

Pengrajin tenun yang ada di Desa Wolotopo memperoleh bahan baku berupa benang pabrik di pasar Ende, terdapat toko yang menyediakan bahan baku tersebut. Belum adanya kelompok khusus yang mengatasmakan kelompok pengrajin tenun ikat, maka mereka berusaha secara mandiri untuk mendapatkan bahan sesuai dengan modal atau kemampuan yang dimiliki. Menurut Ibu Maria Lepe, pengerjaan tenun ikat apabila dikerjakan orang lain dengan upah Rp30.000,- bisa selesai dalam waktu 3 hari, dengan bahan kuning 50 ikat/tibo atau 30, merah 40 dan hitam 20 dengan bahan benang pabrik. Sedangkan harga pewarna yang dijumpai di pasar Ende bervariasi sesuai juga dengan kualitasnya, soda Rp5.000,- per bungkus, warna biru B Rp15.000,- warna merah Rp5.000,- merah B Rp15.000,- hitam B Rp27.500,- dan asbo Rp15.000,-.

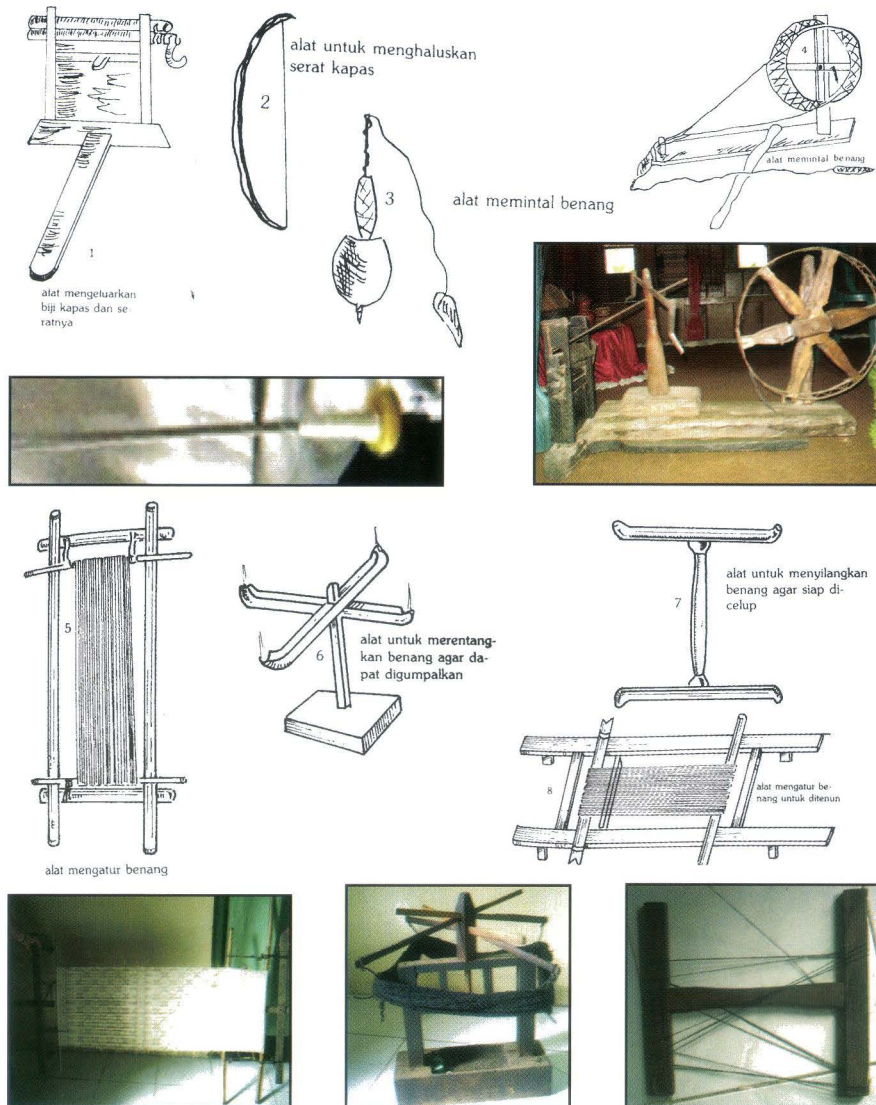
PERALATAN

Sistem teknologi dan peralatan, merupakan salah satu unsur kebudayaan universal yang terdapat dalam setiap kebudayaan di dunia. Sistem teknologi dimanfaatkan untuk memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dari suku bangsa yang mencakup sekitar delapan sistem peralatan dan unsur-unsur kebudayaan fisik manusia yang hidup dalam masyarakat kecil berpindah-pindah, ataupun masyarakat pedesaan yang hidup dari hasil pertanian. Sistem teknologi tersebut terdiri atas: (1) alat-alat produksi; (2) senjata; (3) wadah; (4) alat-alat menyalakan api; (5) makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu-jamuan; (6) pakaian dan perhiasan; (7) tempat berlindung dan perumahan; (8) alat-alat transpor. (Koentjaraningrat, 1990:343)

Sistem pengetahuan dan teknologi, merupakan salah satu unsur kebudayaan universal yang dikenal dalam setiap kebudayaan. Sistem pengetahuan dan teknologi terdiri dari pengetahuan tentang alam sekitar, flora, fauna, zat dan bahan-bahan mentah, tubuh manusia, kelakuan sesama manusia, ruang waktu, maupun bilangan. Sistem pengetahuan tersebut, merupakan bagian dari kebudayaan universal yang dikenal pula dalam kebudayaan masyarakat Ende. Hanya saja, dasar-dasar pengetahuan dan pemahaman tentang suatu pengetahuan beserta teknologinya ada kecenderungan dipengaruhi oleh keadaan alam dan lingkungannya. Sebagai contoh, masyarakat pegunungan bermata pencaharian sebagai petani yang cenderung memahami sifat-sifat alam pegunungan, flora, maupun fauna di sekitarnya. Sebaliknya, orang yang bermukim di pesisir pantai dan bermata pencaharian sebagai nelayan akan mengenal sifat-sifat laut, flora, maupun fauna yang tumbuh di sekitar laut.

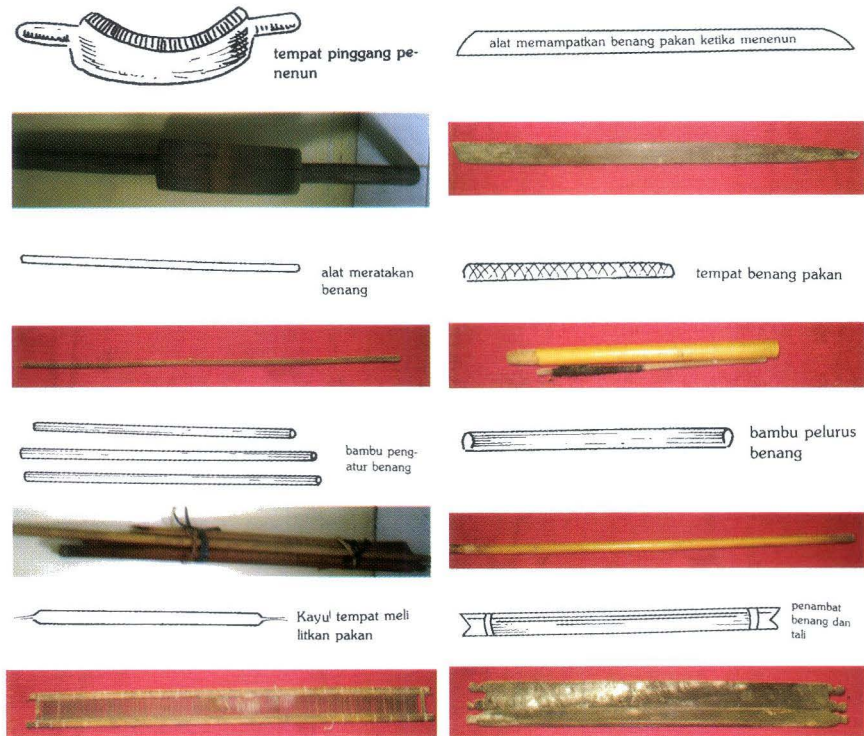
Masyarakat Ende sebagai bagian dari pendukung kebudayaan Ende, juga memiliki konsep-konsep sistem pengetahuan dan teknologi yang sama dengan masyarakat Ende pada umumnya. Masyarakat Ende sebagai masyarakat agraris yang berada di daerah pegunungan, tentunya telah mengenal dengan baik sifat-sifat alam dan lingkungan sekitarnya. Cuaca dan musim dijadikan pedoman dalam menjalankan aktivitas pertanian. Pola tanam, pengairan, musim tanam, maupun musim panen berlangsung sesuai keadaan musim. Terutama masa-masa tanam untuk tanaman palawija dipilih hari-hari baik, yakni pada awal atau akhir musim penghujan.

Pengetahuan tentang alam sekitar juga mendukung perkembangan usaha-usaha kerajinan, misalnya kerajinan bambu dengan mengambil bahan dasar dari pohon-pohon bambu yang banyak tumbuh di alam sekitarnya. Dalam hal ini masyarakat yang menggeluti usaha ini telah mengenal jenis-jenis kapas dengan sifat dan kualitas masing-masing. Demikian pula usaha-usaha kerajinan tenun ikat didukung sepenuhnya oleh pengetahuan masyarakat tentang jenis-jenis kapas, benang dan bahan pewarna dipakai sebagai bahan dasar. Saat ini sebegini besar tenun ikat dibuat dari bahan benang jadi. Namun, untuk keperluan tertentu atau upacara daur hidup yang memerlukan kain asli, maka dibuatlah tenun ikat dari bahan kapas. Pembuatan tenun ikat dari bahan kapas diperlukan beberapa alat sebagai berikut: (lihat pada halaman berikutnya)



Gambar 4: Beberapa alat yang diperlukan dalam pembuatan tenun ikat dari bahan kapas. (Dok, 2009)

Peralatan yang diperlukan dalam proses menenun, sebagai berikut: *kabhe, tali kabhe, kago, tibo, fia, kuku rete, kuku guru, leki guru, bela, sipe, sau upu, olali, setu hai, ele seda, gaku, niku, bhoku, bhoku ae, dan keke nao.*



Gambar 5: Beberapa alat yang diperlukan dalam proses menenun. (Dok, 2009)

PROSES MENENUN

Pembuatan tenun ikat Ende Lio hanya dilakukan oleh para ibu/gadis dari pesisir pantai selatan Kabupaten Ende, sedangkan bagian tengah/utara tidak mengerjakannya karena pore jaji, bila dilanggar akan terjadi bencana alam. Seperti telah disebutkan di atas, dalam perjanjian yaitu masyarakat pesisir selatan mengerjakan bahan tenun ikat, ditukar dengan bahan makanan yang dihasilkan oleh masyarakat bagian tengah dan utara Kabupaten Ende. Demikian pula bahan baku seperti kapas dan bahan pewarna dijual atau ditukar dengan bahan *sawo engge pake pela nggubhu nggai.*

Dalam proses penciptaannya, tenun ikat melalui berbagai pertimbangan di antaranya sebagai simbol status sosial, keagamaan, budaya, dan ekonomi. Dapat dikatakan, bahwa dalam membuat sehelai kain tenun ikat tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Para perempuan di dalam membuat sehelai kain tenun ikat selalu bekerja secara bersama, hal ini dilakukan untuk mempermudah proses, karena tidak semua perempuan mampu membuat kain tenun ikat dari tahap awal sampai dengan selesai. Tenun ikat dalam proses pembuatannya memiliki beberapa tahap di antaranya: (1) penataan benang pada alat pedagang (kapas menjadi benang); (2) pengikatan motif dan ragam hias; (3) pewarnaan; dan (4) penenunan.

1. Proses Kapas Menjadi Benang

Proses awal biji kapas, dibersihkan dengan alat Ola Ngeu, lalu dibersihkan dengan woÖ (busur kecil) untuk menjadikan elo (gulungan kapas yang siap dipintal) nggoru menjadi benang dengan alat jata dan ladu. Benang yang telah dipintal, kemudian digulung dengan alat meka untuk menjadi gulungan benang atau lelu meka, lantas digulung dengan ola woe menjadi benang untuk goä.



Memintal benang (jata)



Merentangkan Benang pada kayu empat persegi panjang selebar ukuran sarung yang dikehendaki (Go'a)

Gambar 6: Proses kapas menjadi benang. (<http://www.alfonsadeflores.com/search/label/Sekilas%20STILL>, 2009)

2. Pete Tege (Ikat Motif)

Gulungan benang ditalang pada alat Dao Goa dengan jumlah gami tertentu, sesuai dengan motif yang direncanakan. Bahan tenun ikat setelah Goa gami menjadi lembaran benang, dipindahkan pada Dao Meka untuk diikat motifnya

dengan pucuk daun boro (gebak); pucuk kelapa, tali rafia, dan lain-lain. Bagian-bagian tenun ikat, yaitu secara vertikal: One (motif utama), Eko, Foko, Bue, Mettu, Mengge, dan Tekka. Sedangkan secara horizontal, yaitu: Upu, Teo Timbu, Lere, One (singgi), Bharaka, Engo, dan Lombo.



Membentuk motif dengan cara mengikat benang dengan daun gebang atau tali tebuk



Membentuk motif dengan cara mengikat benang dengan daun gebang atau tali tebuk

Gambar 7: Pete tege, proses ikat motif. (*Ibid*, 2009)

3. Perwarnaan

Warna yang ada merupakan hasil racikan dari dedaunan dan tetumbuhan yang tumbuh dan ada, lantas diramu dengan sangat hati-hati, doa dan mantra dibacakan agar kain tenun ikat yang dihasilkan menjadi kain yang bermutu tinggi.

Proses pewarnaan dijalani dalam waktu yang cukup lama, agar sari warna benar-benar meresap pada urat benang. Beberapa jenis tumbuhan yang biasa digunakan sebagai bahan pewarnaan yaitu mengkudu, tarum, zopha, kemiri, ndongu, buah usuk, dan lain-lain, sehingga nuansa warna kain tenun ikat Nusa Tenggara Timur terdiri atas: merah yang dihasilkan dari akar mengkudu dan hitam nila yang dihasilkan dari daun tarum.

Dalam pemberian warna pada kain tenun ikat, terdapat dua macam benang tenun yang perlu diwarnai, yaitu benang pakan dan benang lungsi. Proses pemberian warna dengan bahan-bahan asli atau bahan-bahan alami memakan waktu yang cukup lama, dan pekerjaan mewarnai ini amat rumit, bahwa untuk mengerjakan selembar kain tenun dengan kualitas bagus memakan waktu sekitar satu bulan.



Gambar 8: (a) Proses pembuatan warna dari daun tarum; (b) Motif yang telah terbentang di Doa Meka. (Dok, 2009)



Gambar 9: (a) Ikatun Goa yang siap diwarnai; (b) Ikatun Goa yang telah diwarnai. (Dok, 2009)

Tahap-tahap proses pewarnaan tenun ikat sebagai berikut:

- a. *Nggili*; bahan utama adalah taru/tarsum yang direndamkan dengan air pada paso/periuk selama kurang lebih 24 jam, lalu dicampur dengan kapur, diaduk dan diendapkan menjadi isi taru atau nila. Isi taru/nila dimasukkan pada podo nggili, dicampur dengan bahan-bahan lain agar benang menjadi berwarna mite (hitam), meta.tu'a (biru), dan meta ngura (biru muda);
- b. *Pusi mina*; bahan utama pusi mina adalah minyak kemiri dan bahan lainnya, sebelum melakukan pusi mina, bahan tenun ikat harus dicabuti pada bagian tertentu dari ikatan motifnya. Serapan minyak kemiri membuat warna putih menjadi warna krem atau kuning gading serta daya rekatnya zat pewarna di saat keku;
- c. *Keku*; pewarnaan motif menjadi warna merah dengan bahan pewarna, yaitu kulit akar mengkudu (kamu kembo) yang dihaluskan. Perasan air

- kamu kembo dicampur dengan bahan pewarna lainnya pada near kaju (bak kayu). Bahan tenun ikat dimasukkan pada bahan pewarna dengan cara diremas-remas hingga menjadi warna tua, bila warnanya belum memuaskan maka diulang kembali hingga beberapa kali;
- d. Jaka; pewarnaan dengan bahan akar mengkudu (kamu kembo) dan bahan-bahan lainnya, dengan cara memasak hingga warnanya menjadi merah tua kecoklat-coklatan;
 - e. Ndongu; hanya untuk perwarnaan lelu poke (benang tenun) dengan kulit ndongu dan kulit pohon wae beserta bahan lainnya, dengan cara memasak benang yang sudah dinggili menjadi warna ungu atau coklat tua;
 - f. Ae Ti (zat perekat); bahan perekat atau Ae ti, yaitu beras-gaplek-biji asam, dimasak hingga menjadi bubur, lalu dilaburi dengan keke nao pada bahan tenunan yang telah direntangkan. Setelah dilaburi, dibiarkan hingga kering lalu menyangi setiap benang agar tidak lengket dan menjadi lancar saat menenun serta motifnya tidak berubah.

4. Penenunan

Seda (menenun) bahan tenun ikat dengan peralatan sebagai berikut: *kabhe, tali kabhe, kago, tibo, fia, kuku rete, kuku guru, leki guru, bela, sipe, sau upu, olali, setu hai, ele seda, gaku, niku, bhoku, bhoku ae, dan keke nao*.

Bila menenun luka/ragi atau sarung laki-laki peralatannya hanya ditambah dengan *keke luka/ragi* dan beberapa batang *sipe/leku guru* untuk membentuk *sura woi*.

Cara menenun tenunan harus dengan *ura poke* atau benang tenun, digulung pada *niku* (lidi bambu) dengan ola ligi, dimasukkan pada *bhoku poke* setelah dibasahi dengan air. Dalam menenun tenunan, *ora poke* dan *ora goä* (bahan tenunan) harus dibasahi dengan air agar hasil tenunan menjadi bagus (*isi masa*).

Untuk menenun luka/ruka atau ragi yang harus diperhatikan bagian-bagian, yaitu: isi one, ulu (are nata), isi one dan motif/suranya, yaitu: *Sura poke* goa: luka bara; luka tuka ipu, luka wubu, dan *Sura mbao*: sura paki; sura dhiwi; sura woi, sura pete, dan lain-lain.

Ditenun dengan alat tenun yang sangat tradisional, dililitkan di pinggang perempuan penenun, melekat tidak terpisahkan, bermakna hidup perempuan telah diimbani dengan tanggung jawab untuk terus mempertahankan warisan ini, supaya semua orang tahu bagaimana nenek moyang di masa lalu telah mewariskan sesuatu yang luar biasa. Konggo, kape, fia, phoku, dan sippe yang ada pada jalur benang ikat lungsi merupakan perpaduan alat yang sangat serasi, yang terlihat di saat perempuan menenun. Alunan sentakan di saat perempuan menenun, menggoda hati yang mendengar, karena nada yang ditimbulkan bagaikan alunan melodi kehidupan. (Sinar Lewotana dan Arsip Pemda Ende-NTT)



Gambar 10: (a) Ibu Lusiana sedang menenun motif kelimara; (b) Ibu Maria Lepe juga sedang menenun motif kelimara. (Dok, 2009)



Gambar 11: (a) Seorang ibu di kampung utama sedang menyelesaikan tenun ikat; (b) Seorang ibu di kampung utama sedang menyelesaikan tenun ikat sarung. (Dok, 2009)

Bahan Jadi, Lawo/rawo terdiri atas tiga lembar, yaitu dua lembar singi dan satu lembar one/ora atau motif utama, dijahit menjadi satu lembar lawo/rawo atau

kain sarung perempuan. Ada pula jenis lawo/rawo dari ketiga lembar dengan motif yang sama seperti: Lawo Mangga, Lawo Nepa, Lawo Gamitera Esa, Lawo Ngera, Lawo Gero, dan lain-lain. Luka/ruka terdiri atas satu lembar dipotong menjadi dua bagian sama panjang lalu dijahit satu lembar luka/ruka atau kain sarung laki-laki. Semba terdiri atas dua lembar, pada setiap lembar mempunyai singi dan one/ora, dijahit satu lembar selendang dengan posisi jahitan one/ora pada bagian tengah, dengan motif-motif: (1) Senai motif singi dan one/ora terdapat dalam satu lembar dengan posisi motif singi mendampingi one/ora atau motif utama pada selendang tersebut; (2) Sinde jenis selendang singi dan one/ora sama seperti selendang senai hanya ukurannya lebih kecil; (3) Lette selendang dengan tidak mempunyai singi dalam satu lembar hanya mempunyai one/ora dengan motif garis-garis melengkung; (4) Lembaran, bahan jadi lembaran tenun ikat dengan motif kontemporer, diperuntukkan sebagai bahan pakaian modern, tas, dompet kain pintu/jendela, kain spre, kain meja, kain sofa, dan lain-lain.

Pembuatan selemba kain tenun dilakukan secara bertahap, dimulai dari tahap persiapan yaitu berupa pengadaan bahan baku, dilanjutkan dengan tahap-tahap berikutnya sampai pada tahap penenunan untuk menghasilkan selemba kain (tenun ikat).

MOTIF DAN RAGAM HIAS

Motif kain orang Indonesia sangat beragam, sebagaimana memang digambarkan oleh keheterogenan masyarakatnya atas suku, agama, dan berbagai kelas sosial, mulai dari kelas ekonomi hingga pembagian tenaga kerja secara sosial (*division of labor*). Dalam hal ini, kita mengenal motif batik misalnya yang merupakan sebuah tradisi motif pakaian yang terkenal hingga ke berbagai penjuru dunia. Batik dikenal secara umum berasal dari kriya tekstil penduduk di kawasan pulau Jawa, baik yang berada di kawasan pedalaman maupun yang berada di kawasan pesisir pantai.

Keragaman ornamentasi batik saja misalnya, sudah sangat tinggi. Sebagai sebuah kawasan kepulauan yang terdiri atas populasi ratusan suku bangsa, maka Indonesia memiliki berbagai ornamentasi motif pakaian yang luar biasa kuantitasnya. Sebut saja songket, ulos, dan berbagai motif pakaian lainnya.

Pengumpulan data atas motif-motif pakaian ini sungguh merupakan sebuah hal yang sangat menarik, dan jika mungkin merupakan sebuah hal yang luar biasa penting untuk menggambarkan bagaimana konsep estetika berpakaian orang Indonesia yang memang sangat beragam tersebut, yang layak untuk dianalisis dengan perangkat yang ada di kita kini. (http://budaya-indonesia.org/iaci/Daftar_Motif_Pakaian diakses 1 April 2009)

Tenunan dari Nusa Tenggara Timur (NTT) dan beberapa wilayah Indonesia Bagian Timur memiliki pesona tersendiri. Motifnya beraneka, permainan warnanya membuat kain tenun NTT menjadi hidup. Pesona keindahan kain tenun NTT. Menurut Ny. Ratnawati, tenun NTT dibuat secara tradisional dan merupakan kerajinan rumah tangga. Ada tenun ikat, di mana proses pembentukan motifnya dengan cara mengikat. Selain itu ada tenun gedong dan tenun sotis, yang prosesnya seperti menyulam.

Pewarnaannya menggunakan bahan kimia serta bahan alami atau tradisional. Untuk mendapatkan warna merah, digunakan akar mengkudu. Sedangkan warna kuning didapat dari kunyit. Masih ada beberapa lagi tumbuhan yang bisa dimanfaatkan untuk proses pewarnaan alami ini.

Motif tenun NTT begitu bervariasi, karena hampir setiap daerah mempunyai tenun khas sendiri. "Seperti ini, tenun *sotis buna* berasal dari Timor Tengah Utara. Sedangkan yang hitam, sama-sama *sotis* tetapi namanya *sotis pahikung* dari Sumba", ujar Dorce Lussi dari Sentra Tenun Ikat Ina Ndao, Kupang NTT kepada media *Bernas Jogja*. Kehadirannya ke arena pameran tersebut, sekaligus memperdalam proses pewarnaan agar bisa mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Harga tenun NTT amat bervariasi. Untuk sebuah selendang tenun ikat yang cantik bisa didapatkan hanya dengan harga Rp20.000,-. Tetapi satu stel busana wanita *sotis* terdiri dari sarung, selendang, serta kebaya bordir dengan padanan warna yang manis ditawarkan Rp750.000,-.

Di arena pameran, juga bisa didapati sarung Donggala Sulawesi Tengah dengan tampilan warna mencolok. Dengan menyisipkan benang warna emas, menjadikan sarung tampil gebyar. *Subi*, menurut istilah setempat ujar Abdul

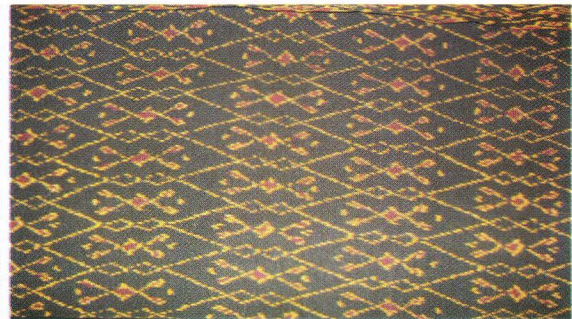
Halim, dipadu dengan kebaya hasil modifikasi serta selendang, merupakan busana tradisional wanita setempat untuk penampilan acara resmi. Sedang *bomba*, sarung dengan motif bunga justru untuk laki-laki.

Di tangan perancang busana, kekayaan busana etnis ini banyak dipakai sebagai bahan dasar untuk menciptakan busana-busana eksklusif. (<http://www.bernas.co.id/news/CyberWeekend/PARIWISATA/index.htm>, diakses 1 April 2009)

Daya tarik atau pesona tenun ikat di Nusa Tenggara Timur umumnya dan Ende khususnya terletak pada motif dan ragam hias. Motif utama adalah merupakan nama dari jenis dan macamnya sarung lawo. Rawo, terdapat pada bagian tengah dan ada pula pada setiap lembaran dari sarung. Motif penghias adalah motif yang mendampingi motif utama yang disebut singi atau geto/gero. Menurut jenis dan macamnya motif serta asal lokasi pembuatan tenun ikat Kabupaten Ende dapat kita bagikan menjadi dua etnik, yaitu: (1) etnik Ende: Rawo Nggaja Sanggetu – Rawo Nggaja Manu – Rawo Jara Nggaja – Rawo Jara – Rawo Pea – Rawo Soke Wunu Karara – Soke Bere Kaze – Rawo Rote – Rawo Mata – Rawo One Mesa – Rawo Rombo – Rawo Mangga/ Bhuja/ Ndala – Rawo Ngera/ gero, dan lain-lain; serta (2) etnik Lio: Lawo Nepa Mite/ Te'a – Lawo Pundi – Lawo Mogha – Lawo Kelimara – Lawo mata sinde – Lawo Koko Bheto – Lawo Luka – Lawo Gami teraesa – Lawo Gelo, dan lain-lain. Selain lawo/rawo ada pula tenun ikat berbentuk selendang/ lembaran yaitu Semba – Senai – Lete – Sinda – lembaran kontemporer seperti ana deo, inepare, dan bahan jadi lainnya. (<http://ooyi.wordpress.com/2007/01/07/dunia-hitam-putih>, 2009)



Rawo Nggaja Sanggetu



Rawo One Mesa



Rawo Rote



Rawo Mangga

Gambar 12: Beberapa motif Ende. (Dok, 2009)



Lawo Nepa Mite/Te'a



Motif Lawo Kelimara



Lawo Mata Sinde



Lawo Gami Teraesa



Lawo Gelo

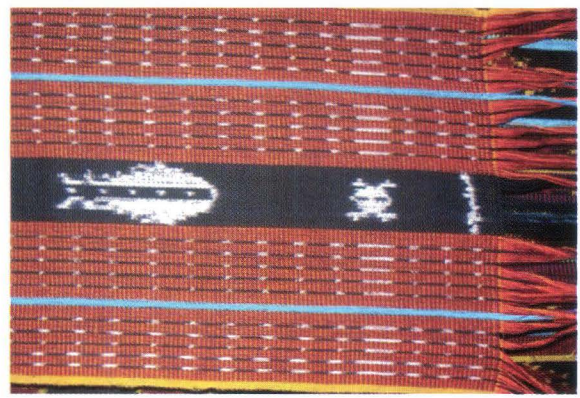


Selendang

Gambar 13: Beberapa motif Lio. (Dok, 2009)



Untuk Hiasan



Ikat Kepala



Untuk Anak Muda



Motif burung



Motif Danau Kelimutu dan Flora Fauna



Berbagai motif yang dijual di artshop pasar Ende

Gambar 14: Beberapa motif kreasi. (Dok, 2009)

Dalam pesona motif dan ragam hias, yang diciptakan melalui perenungan dan konsentrasi tinggi, maka motif dan ragam hiasnya mengandung nilai filosofis, penggunaannya diperuntukkan hal-hal yang berkaitan dengan adat dan budaya, dan menjadikannya sebagai tradisi yang terwarisi secara turun-temurun. Inilah khasanah budaya yang terlihat dari beragam motif dan ragam hias kain tenun ikat. Dari motif yang super sampai yang kecil, memperlihatkan bagaimana kehebatan perempuan di tanah kami dalam menciptakan sehelai kain tenun ikat.

Puluhan bahkan ratusan jenis motif dan ragam hias yang dihasilkan oleh perempuan di NTT umumnya dan Ende khususnya, dapat dibagi ke dalam tiga jenis kain tenun ikat yaitu: (1) kain tenun ikat yang motif dan ragam hiasnya mempunyai nama dan arti; (2) kain tenun ikat yang motif dan ragam hiasnya mempunyai nama namun tidak mempunyai arti; dan (3) kain tenun ikat yang motif dan ragam hiasnya tidak ada nama juga tidak ada arti. Hal ini sesuai pula dengan penuturan informan Bapak Ali Abu Bakar, berikut ini:

“Bahwa tenun ikat ada yang punya nama dan punya arti, ada yang punya nama tidak punya arti, dan ada yang tidak punya nama dan tidak punya arti. Pembuatan tenun ikat asli masih ada kaitannya dengan hal gaib, yaitu pada saat pewarnaan (*pesimina*) dan juga ada mantranya. Semacam permohonan agar kain tidak mudah rusak atau sebagai pelindung kain

yang dibuat. Sedangkan yang berkaitan dengan ragam hias ada *cinde* = beragam (banyak motif) dan motif *petola* = asli. Ada yang berbentuk burung garuda, danau, bunga, Ngaja (tulisan cina) kendaraan para dewa, dan mata seribu. Lebih lanjut, untuk membedakan tenun ikat asli berwarna putih biru, zat kimia berwarna hitam biru, akar mengkudu: coklat, kimia: merah suatu kain dilihat dari warnanya." (Wawancara dengan Bapak Ali Abu, 6 April 2009)

Hasil tenunan di daerah Ende bergaya Eropa. Lokasinya yang terletak di pesisir selatan Flores, memungkinkan orang-orang Ende berhubungan dengan bangsa pendatang seperti orang Eropa. Tenun Ende lebih banyak menggunakan warna coklat dan merah, dengan menggunakan ragam hias motif ala Eropa.

Salah satu ragam hias kain Ende yang berbeda dengan kain tenun daerah-daerah lain, adalah hanya menggunakan satu motif pada bidang tengah-tengah kain. Motif tersebut diulang-ulang dan baru berhenti pada jalur pembatas bermotif sulur di kedua ujung kain yang menyerupai tumpal dan diberi hiasan rumbai-rumbai. Jalur pembatas kain-kain tenun Flores pada umumnya tidak hanya di kedua ujung kain, melainkan dapat dibuat di bagian tengah, samping, kedua ujung, atau pinggir kain. Kain berlatar belakang hitam. Ragam hias pada kain ini ada pada jalur-jalur horisontal yang memberi kesan seperti gemerlap cermin, yang diwujudkan dalam pembiasan garis geometris. Kain ini terdiri atas dua helai yang digabung dengan jahitan tangan. Pada jalur besar tampak motif ceplik bunga, yang diilhami oleh kain patola. Pengaruh kain patola juga tampak pada adanya barisan tumpal. (<http://alfonsadeflores.blogspot.com/2009/01/tenun-ikat-flores-keragaman-corak-dan.html>, 2009)

Selain itu, bahwa di Ende juga terdapat suku Lio sehingga hal ini dipengaruhi juga oleh motif Lio. Salah satu daerah di Flores bagian timur yang cukup menonjol dalam pembuatan kain tenun ikatnya adalah daerah Lio. Ragam hias kain tenun ikat dari daerah ini, diilhami oleh kain patola India berupa motif ceplik seperti jlamprang pada kain batik. Selain motif ceplik, kain dari Lio ini juga dihiasi dengan motif daun, dahan, dan ranting. Kain patola diperkenalkan oleh para pedagang dari Portugis, yang pada abad ke-16 yang mengadakan perdagangan dan pertukaran kain patola dengan rempah-rempah dari

nusantara bagian timur, termasuk di Flores. Bangsa Portugis, dan bangsa-bangsa Eropa lain (Belanda dan Jerman) meninggalkan pengaruh yang begitu besar, terutama karena banyaknya misionaris yang menyebarkan agama Katholik dan Protestan. Hingga saat ini agama tersebut banyak penganutnya di Flores. (*Ibid*, 2009)

Menurut Suwati Kartiwa, bahwasannya pemakaian ragam hias dalam pakaian di Indonesia pada umumnya tidak hanya dari satu jenis motif, akan tetapi sering mempergunakan kombinasi bermacam-macam motif ragam hias.

Ragam hias tradisional yang tumbuh dan berkembang di desa Wolotopo dan Ende umumnya yang ada pengrajin tenun tradisionalnya, antara lain:

1. Ragam Hias Geometris



Gambar 15: Ragam hias geometris. (Dok, 2009)

Sejarah telah membuktikan bahwa ragam hias geometrik telah berkembang sejak zaman prasejarah. Jenis-jenis ragam hias yang masuk dalam kelompok ini berupa garis-garis lingkaran: motif skematik seperti garis, segi empat, belah ketupat, zig-zag, dan segi enam.

2. Ragam Hias Tumbuh-Tumbuhan

Pada ragam hias tumbuh-tumbuhan dapat dilihat dari berbagai jenis dan bentuk tumbuh-tumbuhan, baik berbentuk bunga, daun, dan buah-buahan sehingga menambah keindahan kain tenun ikat. Adapun jenis ragam hias tumbuh-tumbuhan antara lain berbentuk bunga mangga. Ragam hias tumbuh-tumbuhan ini umumnya terdapat pada berbagai jenis kain tenun ikat di kampung tradisional Wolotopo.



Gambar 16: Ragam hias tumbuh-tumbuhan. (Dok, 2009)

Pemakaian ragam hias tumbuh-tumbuhan, bahwa manusia pada dasarnya tidak dapat terlepas dari lingkungan atau alam sekitarnya, yang digambarkan dalam motif tenun ikat.

3. Ragam Hias Binatang

Beberapa jenis binatang yang sering digambarkan pada kain tenun ikat, antara lain: burung, kupu-kupu, dan komodo. Adapun jenis ragam hias binatang ini pada umumnya mempunyai latar belakang kepercayaan yang dihubungkan dengan mitologi, seperti mitologi danau kelimutu.

4. Ragam Hias Manusia

Pada umumnya ragam hias manusia digambarkan dalam motif *jara ngaja* yang melambang kendaraan para dewa.

5. Ragam Hias Campuran

Ragam hias perembon, adalah ragam hias pada kain tenun yang mempergunakan kombinasi bermacam-macam motif ragam hias, seperti kombinasi fauna, flora, geometrik, dan sebagainya sesuai dengan keinginan penenun maupun pemesannya.



Gambar 17: Ragam hias campuran. (Dok, 2009)

6. Ragam Hias Abstrak

Yang dimaksudkan dengan ragam hias ini, adalah jenis ragam hias yang terdapat pada beberapa tenun ikat tertentu yang coraknya tidak jelas apakah itu ragam hias tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, atau campuran, yang bisa digolongkan kepada tenunan yang tidak punya nama dan tidak punya arti.

BAB 4

KONSUMSI TENUN IKAT

Dari sejumlah pendapat mengenai pengertian kebudayaan, salah satu di antaranya adalah kebudayaan dipandang sebagai suatu model adaptasi. Menurut pandangan ini, manusia dalam rangka mempertahankan hidupnya selalu berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial (sesamanya) maupun lingkungan fisik (alam). Interaksi antara manusia dengan sesamanya kerap kali terwujud dalam bentuk hubungan saling ketergantungan atau saling membutuhkan, sehingga melahirkan bentuk-bentuk kerjasama dan kolektiva sosial. Sedangkan interaksi manusia dengan lingkungan fisik lebih bersifat hubungan saling mempengaruhi. Dalam hal ini manusia dapat mempengaruhi lingkungannya, dan begitu pula sebaliknya, lingkungan dapat mempengaruhi manusia.

Dalam rangka berinteraksi dengan lingkungannya, manusia memiliki seperangkat pengetahuan tentang nilai, norma, aturan, dan sebagainya yang digunakan sebagai pedoman atau pola bagi kelakuannya. Sehubungan dengan hal tersebut, sejumlah pakar berpendapat bahwa perangkat pengetahuan yang digunakan manusia sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungannya disebut kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut maka aspek fungsional dari kebudayaan adalah sebagai alat adaptasi yang digunakan oleh manusia dalam menghadapi lingkungannya. Hal inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk sosial-budaya yang membedakannya dengan binatang.

Hasil karya sebagai wujud kebudayaan. Sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya sesungguhnya merupakan tiga wujud dari kebudayaan. Kebudayaan dalam wujud sistem gagasan (atau sering pula disebut kebudayaan dalam wujud idea), terdiri dari nilai, norma, aturan, hukum, dan adat-istiadat. Sifatnya

sangat abstrak (tidak dapat dilihat, atau diambil) dan tersimpan di setiap kepala individu warga masyarakat. Meskipun bersifat abstrak, namun ia ada dan berfungsi sebagai pedoman yang menata tindakan atau tingkah laku manusia.

Kebudayaan dalam wujud sistem tindakan atau perilaku, terdiri dari berbagai tindakan atau tingkah laku manusia yang berpedoman atau ditata oleh nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan, hukum, dan adat-istiadat yang berlaku. Setiap tindakan manusia yang berpedoman pada nilai, norma, aturan, hukum, dan adat-istiadat disebut "tindakan berpola" atau *action*. Sebagai makhluk berbudaya, sebagian besar dari tindakan manusia adalah tergolong sebagai tindakan berpola. Hanya sebagian kecil saja dari tindakan manusia yang bukan tergolong sebagai tindakan berpola (seperti gerak refleks dan gerakan naluriah lainnya). Tindakan manusia yang bersifat naluriah tersebut disebut *behavior*. Tindakan berpola dapat dijumpai dalam aktivitas menenun untuk menghasilkan tenun ikat yang melalui perilaku atau tindakan berpola dari awal sampai menjadi tenun ikat. Tindakan tersebut ditata atau dipedomani oleh seperangkat nilai, aturan, atau norma tertentu yang terpelihara pada masyarakat yang bersangkutan.

Kebudayaan dalam wujud hasil karya, adalah berupa benda-benda material (fisik) sehingga sering pula disebut *material culture* atau *physical culture*. Kebudayaan material ini bersifat sangat kongkrit dan dapat dilihat, serta diobservasi secara langsung. Sebagai hasil tindakan berpola, maka dihasilkanlah suatu tenun ikat dan berbagai jenis kerajinan lainnya. Sebagai suatu bentuk masyarakat dalam rangka melestarikan kearifan lokal.

PENGGUNAAN KAIN

Pulau Flores merupakan bagian dari kelompok pulau-pulau Nusa Tenggara Timur, dan mendapat banyak pengaruh dari pulau-pulau sekitarnya. Pengaruh-pengaruh tersebut memperkaya budaya suku-suku di Flores yang jumlahnya mencapai hampir tiga puluh suku bangsa. Setiap suku, mempunyai bahasa dan dialeknya sendiri. Di bagian barat pulau Flores tinggal orang Manggarai, di bagian tengah tinggal orang Ngada, Riung, dan Nage Keo, sedangkan di bagian timur berdiam orang Ende, Lio, Sikka, dan Larantuka. Sebagian besar masyarakat Flores hidup dari bercocok tanam dan berternak kerbau dan

kuda. Kedua jenis hewan tersebut dipergunakan sebagai alat pembayaran mas kawin. Dan pada umumnya kuda juga berfungsi sebagai alat transportasi. Kepandaian menenun ini diwariskan secara turun-temurun, dan telah dipelajari sejak mereka masih kecil. Salah satu tradisi para wanita penenun yang menarik, yaitu kebiasaan memakan sirih yang dilakukan wanita Flores, khususnya penenun, di sepanjang hari saat bekerja. Jenis-jenis kain tenun yang dihasilkan, adalah selendang lebar yang berfungsi sebagai selimut bagi laki-laki dan sarung untuk perempuan. Selimut atau selendang juga digunakan sebagai penutup jenazah. Selain sebagai selimut dan pakaian yang dijual bebas di pasaran, kain tenun ikat juga digunakan sebagai perlengkapan upacara adat, antara lain sebagai pakaian adat, pakaian upacara, dan mas kawin.

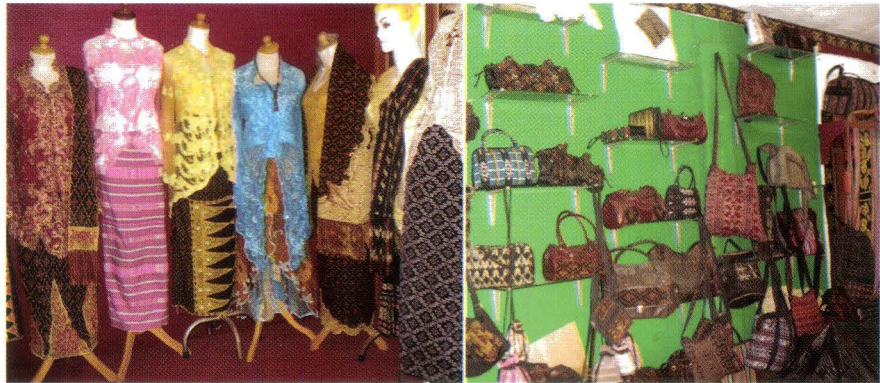
a. Hasil produksi

Masyarakat kampung adat Wolotopo dalam kegiatan bernuansa seni dan budaya yang diturunkan oleh leluhurnya, secara turun-temurun maupun hasil kreasi baru. Berbagai seni budaya yang ada, dapat berupa hasil kerajinan tenun ikat oleh para pengrajin perempuan berupa sarung (lawo/zawo, luka/zuka), selendang (semba), destar/penutup kepala (lesu). Selain itu juga, terdapat ukiran kayu berupa seni ukir patung Anadeo, Susu, ukiran pada balok tiang; anyaman bambu seperti gedek untuk dinding, Ndawa untuk tenda, keranjang; anyaman tikar, wsati, kadho, idhe, Mbeka, Mbela, Rendi, Makho, dan sebagainya.

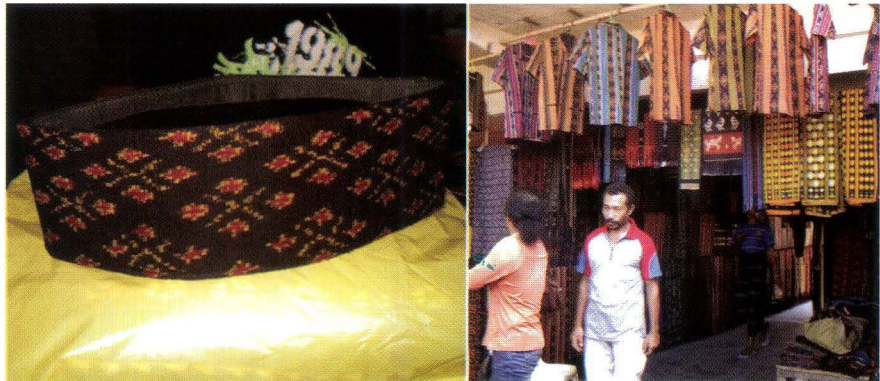
Berbagai hasil produksi di Ende dan NTT umumnya, sebagai berikut:



Gambar 18: (a) Aneka produksi tenun ikat Ende dan NTT umumnya; (b) Kain endek yang biasa dipakai pada acara adat, hari besar agama, juga pakaian dinas. (Dok, 2009)



Gambar 19: (a) Tenun ikat dipadukan kebaya; (b) Aneka bentuk tas dan asesoris lain. (Dok, 2009)



Gambar 20: (a) Kopiah/songkok; (b) Berbagai corak kreasi baru berupa baju endek. (Dok, 2009)

b. Penggunaan hasil produksi

Seperti telah diuraikan di atas, dari sekian banyak hasil produksi yang telah dibuat oleh para pengrajin kain tenun di lokasi penelitian, khususnya dan Ende pada umumnya sebagian besar diperuntukkan sebagai barang dagangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hanya sebagian kecil atau seperlunya yang dipakai untuk keperluan diri sendiri bagi si penenunnya. Kain-kain yang dibuat berbahan baku hasil usaha sendiri dari pengrajin, sebagian besar dijual dan kadangkala ada juga yang disimpan untuk koleksi atau keperluan pada saat tertentu. Pemakaian tenun ikat yang berbentuk sarung, baik untuk

laki-laki biasa yang sudah tua dan perempuan dapat dijumpai di pasar Ende, digunakan sebagai pakaian sehari-hari. Sedangkan pada saat hari besar atau upacara adat, dipakai tenun ikat atau bahan pakaian yang diperlukan pada saat kegiatan tersebut. Sedangkan pemakaian tenun ikat yang telah dijahit menjadi baju atau dikenal dengan endek, banyak dijumpai di instansi pemerintah atau swasta pada hari tertentu dalam setiap minggunya. Hal ini menggambarkan sebagai bentuk untuk tetap mencintai hasil karya atau budaya bangsa sendiri.

Sesuai dengan pemakaiannya, tenun ikat atau pakaian tradisional dapat dikelompokkan, sebagai berikut: (1) pakaian harian atau pakaian kerja; (2) pakaian untuk bertamu; dan (3) pakaian upacara dan pesta.



Gambar 21: (a) Tenun ikat yang dipakai saat di pasar Ende; (b) Seorang tokoh adat memakai lawo/rawo atau sarung. (Dok, 2009)

c. Cara penyaluran hasil produksi (distribusi)

Barang-barang yang berupa tenun ikat atau pakaian yang akan dijual itu, dibawa ke pasar oleh pengrajin tenun. Umumnya para pengrajin atau penenun, secara langsung menjual ke toko atau ke pasar Ende, dan ada pula yang menjualnya di rumah kepada konsumen yang datang langsung ke tempat pengrajin. Ada pula pengepul yang datang langsung ke sentra industri atau penghasil tenun ikat di Desa Wolotopo khususnya dan Ende umumnya, yang kemudian dijual di penginapan atau hotel yang ada di Ende, juga yang dijual tempat pariwisata.



Gambar 22: (a) Posisi di tengah, seorang pengepul yang sedang menawar tenun ikat; (b) Pedagang di pinggir jalan pasar Ende. (Dok, 2009)



Gambar 23: (a) Citra, sebuah artshop di pasar Ende; (b) Berbagai jenis tenun ikat dan cinderamata di Bandara ElTari Kupang. (Dok, 2009)

d. Alat angkutan yang digunakan

Sebagaimana upaya untuk memasarkan tenun ikat, tentunya harus didukung pula oleh transportasi yang memadai. Untuk desa Wolotopo dan Ende sendiri, alat transportasi sangat memadai di antaranya berupa angkutan antarkecamatan dan antarkabupaten atau antarprovinsi yang telah didukung dengan keberadaan bandara beserta pelabuhan di Ende, sehingga untuk pemasaran produk di Ende dan keluar daerahnya termasuk lancar.



Gambar 24: Sarana transportasi yang terdapat di Ende. (Dok, 2009)

e. Jangkauan distribusi

Dengan adanya prasarana dan sarana angkutan yang sudah lancar, maka untuk menyebarkan hasil produksi tenun ikat, lokasi penjualannya tidak hanya dipasarkan di Ende dan NTT umumnya, tetapi juga telah merambah hingga ke kota-kota besar di Indonesia, seperti Surabaya, Yogyakarta, Jakarta, bahkan ke mancanegara. Terlebih dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh Ibu Alfonsa Horeng, STP. menyadari betul, bahwa mengikuti fashion show adalah salah satu sarana promosi yang sangat tepat sehingga Sentra Tenun Ikat Lepo Lorun yang memproduksi tenun ikat pewarna alam, dapat merebut pangsa pasar di negara sendiri. Berikut ini kami suguhkan Sentra Tenun Ikat Lepo Lorun (STILL) saat mengikuti Fashion Show yang diselenggarakan Desainer Ghea S. Panggabean di Plenary Hall Jakarta Convention Center Jakarta, bertema Pekan Produk Budaya Indonesia, 4 s.d. 8 Juni 2008 yang lalu. (<http://alfonsadeflores.blogspot.com/tenun-ikat-flores-kragaman-corak-dan.html>, diakses 23 Januari 2009)



Gambar 25: Sentra Tenun Ikat Lepo Lorun saat mengikuti Fashion Show di Plenary Hall JCC. (<http://alfonsadeflores.blogspot.com/tenun-ikat-flores-kragaman-corak-dan.html>, diakses 23 Januari 2009)

Berdasarkan uraian di atas, tenun ikat dari Nusa Tenggara Timur selain dipasarkan di Ende, telah dikenal juga di kota-kota besar di Indonesia seperti Surabaya, Yogyakarta, dan Jakarta; serta sampai ke mancanegara, seperti tenun ikat dari sentra tenun ikat Sikka yang telah mengikuti berbagai expo di Jakarta, contohnya pada Pekan Produk Budaya Indonesia.

Telah disebutkan di atas pula, bahwa pemakaian tenun ikat atau pakaian tradisional dapat dikelompokkan: (1) pakaian harian atau pakaian kerja; (2) pakaian untuk bertamu; dan (3) pakaian upacara dan pesta. Seperti tatkala dijumpai pada saat masyarakat menyambut tamu, pada upacara adat saat berlangsung tarian wa`do nggo wani, mereka mengalungkan selebar kain tenun khas Ende yang dinamakan luka. Keramahan ini, adalah pertanda warga desa menerima dengan sukacita. Bila datang pada saat yang tepat, pengunjung dapat menyaksikan upacara penanaman bibit padi atau disebut Tedo Pare Uma Nggua.

Akhirnya, puncak acara Tedo Pare Uma Nggua atau upacara penanaman bibit padi pun tiba. Seluruh warga lelaki atau perempuan mengenakan pakaian adat untuk mengikuti upacara tahunan ini. Di dalam rumah adat, pelaksana Ria Bewa juga menunaikan persiapan upacara. Selain memohon restu kepada leluhur Wangge Mbeté, mereka pun menyiapkan bibit padi laka gete dan kea teke mite yang dicampur dengan perhiasan emas atau ngawu gewu wini. (Liputan6.com SCTV, 2009)

Seni tari, yaitu mengekspresikan rasa lewat tatanan gerak dalam irama musik dan lagu. Masyarakat Ende memiliki berbagai macam seni tari, seperti tarian gawi (tandak) yang dilakukan oleh lelaki dan perempuan yang berbentuk lingkaran. Tarian wanda pau, tarian ini menggunakan selendang berfungsi sebagai perkenalan antara sesama pengunjung dengan pemberi selendang.

Berbagai jenis upacara adat masih dilaksanakan sesuai dengan siklus kehidupan setiap tahun. Ada yang bersifat rutinitas, misalnya membuka kebun/bertani dan ada yang bersifat insidental (sesewaktu) seperti upacara membangun keda, kanga, rumah adat/rumah tinggal, perkawinan, dan kematian.

Secara turun-temurun masyarakat Ende (Ende-Lio) percaya akan adanya suatu kekuatan yang lebih tinggi dan berkeyakinan akan adanya suatu wujud Ilahi tertinggi (DuA NggaE). DuA berarti yang tua atau yang telah berumur, dan NggaE berarti keindahan budi atau berbudi luhur atau yang bermurah hati. Secara harafiah DuA NggaE dapat diartikan bahwa Tuhan Pencipta atas langit, dan Allah penguasa buana/bumi. Terakit juga dengan pembuatan tenun ikat sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan mereka untuk mewarisi suatu kearifan lokal, dalam proses yang dimulai dari bahan baku hingga menjadi bahan jadi (tenun ikat), yang tidak terlepas dari hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan (DuA NggaE), sebutan bagi orang Ende-Lio. Dengan tetap mempertahankan apa yang telah diwarisi dari nenek moyang, mereka berusaha pula untuk memperdayai diri, misalnya dalam proses pembuatan tenun yang dilakukan tetap secara tradisional, namun berusaha untuk mengembangkan atau berkreasi sesuai dengan kebutuhan pasar sehingga mereka akan tetap berada.

MAKNA SOSIAL BUDAYA

Dalam organisasi sosial tradisional orang Ende mengenal sistem klan (*pu'u*) yang bersifat patrilineal, artinya anggota satu klan itu merasa berasal dari satu nenek moyang dengan menarik garis keturunan dari pihak laki-laki. Mereka juga mengamalkan adat eksogami klan, yang mengharuskan seseorang mencari pasangan keluar klannya sendiri. Sebuah klan dipimpin oleh seorang kepala klan yang disebut *Roki Pu'u*. seorang kepala klan juga berstatus sebagai *Kolu*, yakni orang yang mempunyai hak menguasai tanah yang belum digarap dalam wilayah klannya. Hak ini diperolehnya meskipun ia merupakan kelompok yang geneologis. Namun, sekarang sistem klan pada masyarakat Ende sudah mulai rapuh. (Melalatoa, 1995:261)

Selain fungsi sosial ekonomi yang menunjukkan identitas dan nilai ekonomi bagi pengrajin tenun ikat dari produksi yang dihasilkan; fungsinya itu bisa juga dilihat dari segi budaya, yaitu nilai-nilai budaya berakumulasi dalam produk-produk atau hasil karya mereka yang merupakan kebudayaan fisik. Nilai-nilai budaya tersebut paling jelas dapat ditunjukkan pada pakaian upacara. Sebab produk itu dibuat tentu berdasarkan kepercayaan masyarakat, dan digunakan untuk kepentingan agama, yakni upacara keagamaan yang tidak terlepas dari nilai religius. Nilai-nilai budaya semacam itulah yang berfungsi sebagai

pedoman aktivitas pengrajin tenun ikat, sehingga kreativitas mereka itu berpola sesuai dengan nilai-nilai budaya tersebut. Untuk merealisasikan nilai-nilai budaya ini, maka pengrajin tenun ikat itulah yang berhak menjadi orang yang membidangi keterampilan di bidang kerajinan tenun ikat.

Selain merupakan haknya, pembuatan tenun ikat dapat juga dilihat sebagai kewajiban mereka, sebab mereka percaya bahwa kegiatan itu merupakan warisan leluhurnya. Namun, tidak semua masyarakat berkehidupan sebagai pengrajin tenun ikat, yang mempunyai peranan dan fungsi sejak tradisi kecil hingga tradisi modern (kini). Hal ini dapat dimaklumi, karena perkembangan masyarakat dan kebudayaan tidak selalu membawa perubahan ke seluruh unsur-unsur sosial budaya terdahulu pada perkembangan berikutnya. Unsur-unsur sosial budaya yang terus berkembang sejak tingkat perkembangan terdahulu hingga tingkat perkembangan yang lebih tinggi, biasanya disebut unsur *survival*. Dengan meminjam istilah ini dapat dikatakan pengrajin tenun ikat, aktivitas, dan produknya merupakan unsur sosial budaya yang bertahan melewati perkembangan tradisi kecil hingga tradisi besar, bahkan juga bisa sampai pada tingkat perkembangan tradisi modern. Menurut McKean (1973) tradisi modern dikatakan meliputi unsur-unsur kehidupan masyarakat dan kebudayaan yang berkembang sejak zaman penjajahan dan zaman kemerdekaan.

Sebagai suatu sistem, kegiatan produksi kerajinan tenun ikat di Ende dapat dilihat dari segi-segi komponennya dan hubungan antarkomponen-komponen tersebut. Dalam kaitan ini, sistem kegiatan produksi kerajinan tenun ikat memiliki tiga komponen utama, yaitu sistem budaya yang dianut oleh komponen personal (pengrajin tenun ikat), bukan pengrajin, dan komponen peralatan. Dengan demikian, dari satu segi, kegiatan produksi tersebut merupakan kegiatan ekonomi, namun di sisi lain kegiatannya tidak berdiri sendiri melainkan terkait dengan aspek budaya.

Keterkaitan aspek budaya dan aspek sosial itu bisa terjadi, karena model-model landasan ekonomi sebagai suatu sistem dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan. (Suparlan, 1984) Hal ini menjadi operasional dalam kehidupan sosial yang nyata karena adanya pranata-pranata sosial, yaitu hubungan antara peranan-peranan sosial dengan

norma-norma yang terwujud sebagai tradisi untuk usaha-usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial masyarakat yang bersangkutan. Di dalam pranata-pranata sosial inilah dibakukan berbagai konsep, pengetahuan, dan ide-ide yang diperlukan dan diyakini kebenarannya. (Suparlan, 1990) Dengan demikian, apa yang telah berkembang atau yang ada pada suatu masyarakat merupakan seperangkat konsep, pengetahuan, dan ide-ide seperti apa yang telah diwariskan oleh leluhur para tenun ikat di Ende secara turun-temurun.

Perubahan sosial dapat disebabkan, baik oleh perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan, ekonomi, ideologi, penduduk maupun karena adanya difusi penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Sistem budaya dalam suatu masyarakat mengandung unsur yang sangat kompleks, karena menyangkut aktivitas sosial dalam masyarakat. Antara konsep sosial dan konsep budaya, terjalin suatu keterikatan makna yang menyangkut masalah tingkah laku suatu masyarakat. Di dalam hidup bermasyarakat, penduduk desa Wolotopo juga terikat dengan peraturan-peraturan, norma-norma sehingga dalam pergaulan bisa tercipta rasa saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Sistem sosial sebagai suatu sistem terwujud berupa aktivitas manusia yang berinteraksi saling berhubungan serta saling bergaul, yang mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan pada tatalaku, sedangkan sistem nilai merupakan konsepsi yang hidup dalam pikiran masyarakat mengenai hal-hal yang dapat bernilai dalam hidupnya.

Adanya industri kerajinan tenun di desa Wolotopo, secara tidak langsung telah mendorong lebih aktif peranan perempuan, karena industri kerajinan tenun ini hanya menyerap tenaga kerja perempuan. Sebelum industri tenun berkembang, masyarakat bersifat statis dan hanya menenun bila diperlukan, sebab kurangnya lapangan pekerjaan, di samping itu tugas-tugas utama pada umumnya hanya berkisar pada pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan di bidang pertanian, dan pekerjaan menenun pada waktu itu hasilnya hanya untuk keperluan pribadi dan upacara. Berkembangnya industri kerajinan tenun, memberikan banyak kesempatan bagi banyak perempuan untuk bekerja sebagai buruh tenun. Dengan demikian, mereka mulai mendapatkan penghasilan, dan hal ini telah membawa perubahan di dalam pola kehidupan masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan peranan perempuan. Para perempuan mulai mendapatkan kesempatan bekerja secara mandiri, bahkan seringkali mampu membantu kebutuhan hidup rumah tangga.

Berkat industri tenun, peranan perempuan mulai mengalami peningkatan, di mana tidak lagi sebagai ibu rumah tangga, akan tetapi mulai mengalami pergeseran pada pekerjaan yang mendapatkan hasil atau pekerjaan yang mempunyai nilai ekonomi. Keadaan ini telah meningkatkan motivasi para perempuan untuk bekerja, bukan hanya untuk mengisi waktu senggang, melainkan bersungguh-sungguh untuk mencari nafkah sebagai tambahan penghasilan agar hidupnya lebih terjamin.

Menekuni pekerjaan sebagai penenun, perempuan dituntut untuk dapat membagi waktu dan tugas. Keadaan ini justru mempengaruhi pembagian kerja dalam keluarga. Sebagai ibu rumah tangga ia tidak lagi dapat mengerjakan semua pekerjaan rumah sehari-hari, untuk itu dilakukan pembagian tugas dalam pekerjaan rumah tangga kepada semua anggota keluarga secara lebih merata.

Status sosial, adalah kedudukan yang objektif dalam masyarakat yang memberikan hak dan kewajiban, atau sebagai tempat dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestise, hak dan kewajiban.

Dalam kehidupan masyarakat berkembang dua macam status, yaitu *ascribed status* dan *achieved status*. Status terjadi karena adanya keteraturan hubungan dalam kehidupan masyarakat baik secara vertikal maupun horizontal. Status dalam masyarakat justru akan semakin mengabur, apabila masyarakat pendukungnya sedikit, terutama yang terjadi pada masyarakat sederhana, dan sebaliknya dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, status semakin jelas kelihatan karena masyarakat pendukung yang banyak.

Status yang diperjuangkan (*achieved status*) lebih berkembang, hal ini dimungkinkan karena pendidikan seseorang yang semakin tinggi, kekayaan harta benda yang dimiliki seperti tanah, serta benda berharga lainnya yang bernilai ekonomi. Makin tinggi pendidikan seseorang di daerah ini makin tinggi pula status yang dimiliki, semakin banyak orang mampu memenuhi faktor-faktor penentu status, maka makin tinggi status yang diraih atau sebaliknya. Di Wolotopo kebanyakan dari mereka yang memiliki status yang tinggi, adalah mereka yang memiliki lebih dari satu faktor penentu status.

Kedudukan dalam jabatan administratif pemerintahan juga menyebabkan individu lebih dihormati atau disegani oleh masyarakat yang dipimpinnya.

Kerajinan tenun, sebagai salah satu mata pencaharian utama masyarakat Wolotopo saat ini, menyebabkan kedudukan yang berbeda bagi anggota masyarakatnya. Mereka yang sebagian besar berasal dari kalangan petani dengan bermodal ketekunan dan kecermatan menjalankan usaha kerajinan tenun ikat yang sukses. Apalagi mereka yang mampu mengenyam pendidikan tinggi, akan lebih memperkuat kedudukan mereka di masyarakat dan lebih dihormati.

Adanya peningkatan pendapatan, telah menyebabkan masyarakat mampu mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, dengan kemajuan pendidikan yang diperoleh serta kesuksesan mengelola usaha menyebabkan mereka bertambah kaya dan dihormati, sehingga status yang diperoleh semakin tinggi. Selain faktor kekayaan dan keturunan sebagai penentu status, faktor pendidikan juga mampu menempatkan individu dalam status yang berbeda di dalam masyarakat. Kemajuan di bidang pendidikan akan memudahkan individu menerima, mencerpap, serta memanfaatkan informasi tentang perkembangan pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kehidupan manusia dalam masyarakat.

Tumbuhnya budaya kerja petani selain bekerja di sawah, ia berusaha pula mencari kerja sampingan seperti memelihara ternak yang mudah dan laku dijual serta dapat memberikan hasil tambahan, seperti ayam, kambing, kerbau dan sapi. Watak kerja yang dimiliki mendorong mereka memanfaatkan waktu sebaik mungkin dalam bekerja, serta terbiasa membudayakan kerja. Keadaan ini menimbulkan semangat kerja yang tinggi pada masyarakat desa Wolotopo.

Berkembangnya usaha kerajinan tenun ikat mampu memberikan kesempatan kerja dan lapangan kerja baru yang lebih baik, sehingga watak kerja masyarakat semakin berkembang. Kerja yang dilakukan dipandang mulia dan halal, memberikan harapan dan kehidupan yang lebih baik karena tersedianya lapangan kerja dan kesempatan berusaha yang semakin luas.

MAKNA EKONOMI

Dalam sistem perekonomian yang menggunakan pasar sebagai tempat untuk memperoleh dan menyampaikan barang atau jasa dengan jual beli, maka peranan pasar tidak dapat diabaikan. Kegagalan suatu usaha untuk menjual barang atau jasa yang dihasilkan, karena ia tidak mampu untuk memenuhi keinginan dan selera konsumen. Keseimbangan hasil produksi dengan pemasaran sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup suatu usaha atau perusahaan. Peningkatan hasil produksi tanpa diikuti dengan perluasan pemasaran akan menimbulkan *over* produksi dan menurun nilainya, sebaliknya jika perluasan pemasaran tanpa diimbangi dengan peningkatan produksi akan sia-sia.

Pemasaran barang ditentukan oleh faktor penduduk, tingkat pemakai, daya beli masyarakat, serta tersedianya barang kontribusi. Pemasaran, dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang membawa hasil produksi suatu perusahaan dari produsen ke konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk pemasaran langsung, konsumen biasanya datang sendiri ke tempat produsen dan membeli barang dari tangan produsen, sedangkan pemasaran tidak langsung yaitu konsumen mendapatkan barang melalui agen atau pedagang perantara.

Pemasaran kerajinan tenun ikat, sebagai rangkaian kegiatan yang membawa hasil produksi pengrajin tenun ikat ke tangan konsumen yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Konsumen yang datang ke Wolotopo dapat melihat, memilih serta membeli barang yang diinginkan secara langsung kepada pengrajin dengan harga yang relatif sedikit lebih murah. Untuk memudahkan konsumen melihat atau memilih barang, pengrajin telah menyiapkan kain tenunannya. Pemasaran tidak langsung selain melalui orang tua asuh, juga melalui agen (*artshop*) dan pedagang perantara, baik yang berasal dari Ende maupun dari luar. Dengan demikian, pedagang perantara berperan amat penting, dalam upaya memperluas jangkauan pemasaran barang kerajinan tenun ikat dari tangan produsen hingga sampai ke tangan konsumen.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat

yang dijadikan milik manusia dengan proses belajar. Menyimak definisi tersebut, bahwa kebudayaan itu memiliki arti yang amat luas. Kebudayaan pada hakikatnya dapat terwujud ke dalam tiga sistem budaya, yaitu: wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Wujud ini memiliki sifat yang sangat abstrak, tak dapat diraba atau difoto dan menempati alam pikiran masyarakat di mana kebudayaan masyarakat itu hidup.

Wujud kebudayaan yang merupakan aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Tindakan berpola tersebut oleh para ahli sering disebut sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dalam pergaulan satu sama lainnya berdasar adat, tatalaku. Sistem sosial ini bersifat kongkrit, sehingga dapat dilihat dan difoto.

Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan seperti ini sering disebut sebagai kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan inilah yang paling kongkrit dan bisa dilihat, karena merupakan seluruh dari karya manusia dalam masyarakat. Sebagai contoh, mulai dari yang kecil seperti jarum, kancing baju, kain ikat, dan lain-lain sampai yang paling besar sekalipun seperti bangunan bertingkat, kapal-kapal, dan sebagainya.

Ketiga wujud kebudayaan di atas, dalam kenyataan di masyarakat sulit terpisah satu dengan yang lainnya. Di samping tiga wujud kebudayaan tersebut, ada tujuh unsur kebudayaan universal, antara lain: (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian hidup; (6) sistem religi, dan (7) kesenian. (Koentjaraningrat, 1985:203)

Menurut Koentjaraningrat, konsep kebudayaan (*culture*) adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Kebudayaan terdiri atas unsur-unsur universal, yaitu bahasa, teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian, dan mempunyai tiga wujud ide, aktivitas, dan kebendaan yang masing-masing biasanya disebut sistem budaya atau adat istiadat, sistem sosial, dan kebudayaan kebendaan. (Koentjaraningrat, 1984:79)

Pengrajin tenun ikat, yaitu orang yang beraktivitas sebagai penenun atau orang yang bermata pencaharian sebagai penenun yang umumnya diwarisi secara turun-temurun. Sistem teknologi (*technological system*) rangkaian konsep serta aktivitas mengenai pengadaan, pemeliharaan, dan penggunaan sarana-sarana hidup manusia dalam kebudayaannya. Sistem teknologi dikaitkan dengan proses produksi yang dilakukan oleh penenun tenun ikat di NTT. Sistem ekonomi (*economic system*) adalah seluruh rangkaian norma, adat istiadat, aktivitas, mekanisme, dan sarannya yang berkaitan dengan usaha memproduksi, menyimpan, dan mendistribusikan barang kebutuhan hidup manusia. Sistem sosial (*social system*) adalah semua aktivitas tingkah laku berpola yang telah membudaya dalam interaksi manusia dalam suatu masyarakat. Sistem budaya (*cultural system*) adalah rangkaian gagasan, konsepsi, norma, adat istiadat yang menata tingkah laku manusia dalam masyarakat dan yang merupakan wujud ideologis kebudayaan.

Kebudayaan ibarat sebuah tenda yang menaungi berbagai aspek kehidupan manusia. Semakin tinggi dan luas tenda, semakin sehat aspek-aspek kehidupan yang berada di bawahnya, karena terbuka ruang lapang untuk mudah bergerak. Pendeknya, semakin sempit dan rendah tenda yang menaungi, membuat berbagai aspek yang dalam naungannya semakin sempit, pengap dan tidak ada ruang gerak. Hal ini berlaku untuk semua aspek kebudayaan, seperti sistem kepercayaan dan religiusitas, kesenian, bahasa, organisasi sosial politik, sistem pengetahuan, teknologi, ekonomi dan mata pencaharian, dan pendidikan.

Bronislaw Malinowski mengajukan unsur pokok kebudayaan yang meliputi: (a) sistem normatif, yaitu sistem norma-norma yang memungkinkan kerjasama antara para anggota masyarakat agar dapat menguasai alam di sekelilingnya; (b) organisasi ekonomi; (c) *mechanism and agencies of education*, yaitu alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas untuk pendidikan dan keluarga yang merupakan lembaga pendidikan utama; serta (d) organisasi kekuatan (*the organization of force*). Bronislaw Malinowski sebagai penganut teori fungsional, selalu mencari fungsi atau kegunaan setiap unsur kebudayaan untuk keperluan masyarakat.

Secara ekonomi letak Wolotopo tidak terlalu jauh dengan ibu kota Kabupaten Ende –yang sangat menguntungkan–, karena merupakan daerah penghubung

lalu lintas laut antara Nusa Tenggara dengan Pulau Ende, juga merupakan pintu masuk bagi arus wisatawan melalui Bandara H. Aroeboesman Ende. Secara ekonomi pula sebenarnya pekerjaan tenun ikat adalah sebagai modal utama dalam kehidupan pemenuhan kebutuhan, karena merupakan mata pencaharaan pokok dengan menggunakan teknologi tradisional. Teknologi itu sendiri tidak terlepas dari pengetahuan dan teknik-teknik suatu bangsa untuk membangun kebudayaan materialnya. Dengan pengetahuan dan teknik-teknik yang dimiliki, suatu bangsa membangun lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan psikologis yang khas. Sebagai penetapan ilmu pengetahuan, teknologi merupakan cara kerja manusia yang secara intensif berhubungan dengan alam dan membangun kebudayaan sekunder (kebudayaan fisik), yang berbeda dengan dunia primer atau lingkungan alam. (Rafael Raga Maran, 2000:42)

Sehubungan dengan cara kerja manusia yang berhubungan intensif dengan alam, maka lingkungan alam sekitar merupakan ajang penerapan teknologi. Daya dukung lingkungan di sini mencakup lingkungan alam (*natural environment*), lingkungan fisik (*physical environment*), dan lingkungan sosial (*social environment*). Dalam hal ini, manusia berusaha memanfaatkan sumber-sumber daya alam untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sehingga terjadi hubungan timbal-balik maupun keadaan saling mempengaruhi antara manusia dengan alam. Di satu sisi manusia mampu mengubah lingkungan, dan di sisi lain kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh keadaan alam lingkungannya. Maka, sadar atau tidak sadar, langsung ataupun tidak langsung, manusia selalu bergantung pada lingkungan alamnya. (Emil Salim, 1980:35)

Pemanfaatan kekayaan alam dengan menggunakan sistem pengetahuan atau teknologi tradisional tertentu, dijumpai dalam setiap pranata sosial masyarakat termasuk pranata sosial masyarakat Ende, khususnya dalam kehidupan para pengrajin tenun ikat. Berbagai cara dilakukan untuk mengolah bahan mentah menjadi suatu benda atau alat, melalui proses pengolahan tertentu sehingga dapat digunakan oleh manusia dalam menghadapi lingkungannya dan memenuhi kebutuhan dasar bagi kelangsungan hidupnya. Guna melangsungkan kehidupan, manusia memiliki kebutuhan dua dasar yang harus dipenuhi, yakni kebutuhan biologis seperti makan, minum, pakaian, dan kebutuhan psikologis seperti rasa aman, kasih sayang, rasa keindahan, dan

sebagainya. Dalam rangka memenuhi kedua kebutuhan dasar makan, minum, rasa aman, dan rasa keindahan ini, manusia mengolah bahan-bahan yang disediakan alam dan lingkungan, khususnya bahan-bahan yang berupa kapas dan tumbuhan lainnya. Pengolahan bahan baku menjadi tenun ikat dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar tersebut, menggunakan pengetahuan dan teknologi tradisional dan “sentuhan” teknologi modern.

Penerapan teknologi tradisional dengan memanfaatkan bahan baku dari kapas, untuk memenuhi kebutuhan manusia, bisa dijumpai di Ende. Terutama dalam memanfaatkan bahan baku kapas. Kerajinan ini pada prinsipnya menerapkan sistem teknologi tradisional sesuai dengan sistem pengetahuan masyarakat bersangkutan, dan kemudian dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, terutama untuk pakaian, upacara, dan guna memenuhi kebutuhan hidup.

Aktivitas kerajinan tenun ikat sudah ada sejak masa tradisi kecil hingga saat ini, bahwa dengan aktivitasnya itu kalangan luas dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan bagi kelompok tenun ikat dapat berfungsi secara sosial dan ekonomi, yaitu mewujudkan produk yang menunjukkan identitas sosial dan bernilai ekonomi. Produk-produk kerajinannya tidak dihasilkan oleh orang non penenun, dan produk itu pula yang dibutuhkan oleh kalangan masyarakat.

Perubahan struktur ekonomi yang ditandai oleh kemunculan berbagai bidang usaha baru, turut pula mempengaruhi aktivitas kerajinan tenun ikat. Warga masyarakat yang pendidikan tinggi memungkinkan untuk melamar pekerjaan lain yang dianggap lebih menguntungkan, maka mereka lebih mengutamakan pekerjaan lain daripada pekerjaan tenun ikat.

Sejalan dengan itu pula aktivitas kerajinan tenun ikat memiliki ciri khas tersendiri, yaitu mereka yang bekerja adalah keturunan tenun ikat yang bertahan sejak tradisi kecil hingga kini. Ini diperkuat juga teori Talcott Parson dan E. Durkheim; Talcott Parsons memandang kebudayaan sebagai tindakan manusia yang berpola dan mereka sebut sebagai “Kerangka Teori Tindakan” (*Frame of Reference of the Theory of Action*). Di dalamnya terkandung konsepsi, bahwa dalam hal menganalisis suatu kebudayaan secara keseluruhan, perlu

dibedakan secara tajam antara empat komponen, yaitu: (1) sistem budaya; (2) sistem sosial; (3) sistem kepribadian; dan (4) sistem organisme. Begitu juga dengan jiwa dan watak individu dalam masyarakat (pengrajin tenun ikat), berbeda satu dengan yang lainnya namun distimulasi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma-norma dalam sistem budaya dan oleh pola-pola tindakan dalam sistem sosial yang telah terinternalisasi melalui proses sosialisasi dan pembudayaan selama hidup (sejak masa kecilnya sebagai proses belajar untuk mewarisi keahlian dari leluhurnya). Menurut teori ini, masyarakat dan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan konsep, terjadi atas komponen-komponen yang pada kaitannya dapat mewujudkan diri sebagai suatu sistem, bahwa tindakan manusia pada hakikatnya dipengaruhi oleh sistem-sistem tersebut, yaitu sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organis.

Lebih lanjut Durkheim didasarkan atas pembagian kerja di dalam masyarakat seperti tercantum dalam bukunya: *Division of Labor*. Atas dasar perkembangan pembagian kerja dalam masyarakat. Durkheim membedakan dua bentuk masyarakat, yang masing-masing mewujudkan pola solidaritas dan integrasi yang berbeda satu sama lain, mengatakan: (1) bahwa dalam masyarakat yang sederhana, di mana seolah-olah tidak ada pembagian kerja antara sesama anggota masyarakat, maka solidaritas masyarakat terwujud atas dasar prinsip kesamaan satu sama lain yang disebut "solidaritas mekanis". Satuan-satuan masyarakat terwujud dalam segmen (masyarakat segmen) dengan ciri-ciri: (a) masing-masing satuan hampir sama dalam keahlian; (b) mereka masing-masing dapat berdiri sendiri dan karena itu kurang tergantung satu sama yang lain; (c) mereka relatif sama dalam perasaan, keyakinan, kebiasaan, serta kepercayaan; dan (d) mereka sangat terikat kepada kelompok dan tunduk kepada aturan susila yang berlaku umum. (2) bahwa dalam masyarakat kompleks/modern, keadaan pembagian kerja sangat kompleks dan berspesialisasi. Keadaan seperti itu mewujudkan bentuk solidaritas yang lain, yaitu solidaritas atas dasar ketergantungan satu sama lain yang disebut "solidaritas organis".

Untuk pengrajin tenun ikat sesuai dengan pendapat pertama dari Durkheim, ada solidaritas masyarakat dalam hal ini pengrajin tenun ikat, atas dasar prinsip kesamaan satu sama lain sebagai "solidaritas mekanis". Terwujud dalam

satuan masyarakat, bahwa pengrajin tenun ikat masing-masing memiliki keahlian yang sama; masing-masing dapat berdiri sendiri dan karena itu kurang tergantung satu sama yang lain; mereka relatif sama dalam perasaan, keyakinan, kebiasaan, kepercayaan yang menyebabkan mereka bisa bertahan hingga kini.

Selain itu, usaha untuk meningkat kreativitas dan etos kerja yang tinggi dalam rangka untuk terus diakui (eksis) dan bisa memenuhi kebutuhan mereka. Dalam hal kreativitas para pengrajin tenun ikat tetap bekerja sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, terlihat adanya hasil produksi (bentuk kreativitas baru) dari sebelumnya.

Pemasaran kerajinan tenun ikat, sebagai rangkaian kegiatan yang membawa hasil produksi pengrajin tenun ikat ke tangan konsumen, dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Konsumen yang datang ke Wolotopo dapat melihat, memilih, sekaligus membeli barang yang diinginkan secara langsung kepada pengrajin dengan harga yang relatif sedikit lebih murah. Untuk memudahkan konsumen melihat atau memilih barang, pengrajin telah menyiapkan kain tenunannya. Pemasaran tidak langsung selain melalui bapak angkat, juga melalui agen (*artshop*) dan pedagang perantara, baik yang berasal dari Ende maupun dari luar. Dengan demikian, keberadaan pedagang perantara ini sangat penting, dalam upaya memperluas jangkauan pemasaran barang kerajinan tenun ikat dari tangan produsen hingga sampai ke tangan konsumen.

Pemasaran hasil produksi biasanya dipasarkan di pasar Ende atau diambil langsung oleh pengepul, juga sampai ke luar daerah bahkan mancanegara. Seperti yang termuat dalam Harian Umum Sinar Harapan, sebagai berikut:

“Dengan keanekaragaman etnis, Indonesia, tak dipungkiri lagi, memiliki kekayaan kerajinan tradisional, termasuk hasil garmen. Selama ini batik boleh dibilang menjadi yang paling dikenal dan bisa digunakan dalam segala kesempatan. Padahal, ada banyak lagi dari daerah-daerah lain, contohnya kain tenun asal Nusa Tenggara Timur (NTT).

Pada hari Rabu (23/4) lalu, perancang Tutiek BL Derosari menggelar peragaan busana Nusa Tenggara Timur di Museum Tekstil Jakarta. Kegiatan

itu diselenggarakan oleh Himpunan Wastraprema, dan terkait dengan pameran tenun tradisional NTT yang diadakan di tempat serupa hingga 27 April mendatang.

Tutiek mengembangkan tradisi tenun asli NTT yang dijadikan gaun malam, pesta dan santai. Upayanya itu dilakukan sejak tahun 1987, dimulai dari perhatian Tutiek pada keindahan tenun asli NTT yang banyak ragam hiasnya. Kemudian dia bergagasan membuat kain tenun NTT yang belum terjamah modifikasi, dengan berbagai corak baru penuh pesona.

"Seperti batik", harapnya. Namun, Tutiek memakai syarat utama memadupadankan busana NTT dengan kain polos.

"Karena kain tenun NTT sudah begitu banyak corak. Maka saya berpikir bagaimana kalau kain tenun itu jadi berbentuk lain. Dan, ternyata tamu-tamu dari Jakarta hingga Presiden Megawati menyukainya," ungkap Tutiek gembira.

Utamanya, Tutiek memodifikasi kain tenun Ende yang berwarna dasar merah tua kecokelatan. Motif-motifnya berupa flora dan fauna seperti kuda, daun, burung, lalat atau sayap lalat. Adapun selendangnya didominasi motif bunga yang diselingi garis-garis hitam kecil.

Tutiek juga mencoba memperkenalkan keindahan corak warna danau Kelimutu dengan paduan warna hijau, biru, dan ungu. Yang kemudian bisa berubah menjadi keabuan, hijau, biru hingga pelangi.

"Tenun ikat asli dengan atasan yang dimodifikasi 'kan bisa dipakai untuk perayaan kenegaraan. Seperti yang dilakukan oleh daerah-daerah lain. Anjuran Gubernur agar menggunakan baju NTT setiap Kamis sangat mendukung," tegas Tutiek.

Motivasi kerja keras yang dipelopori Tutiek kini mulai membawa hasil. Berbagai permintaan order berdatangan dari Jepang, dan beberapa negara lain. "Sudah *go international* ke mancanegara. Berbagai bentuk peragaan busana dilakukan sampai ke Amerika Serikat. Dan, orang-orang

sana bilang bagus. Mereka mau membeli karya gaun malam dan gaun pesta kami," cerita Tutiek.

Tutiek menyebut gaun busana NTT diperjualbelikan dengan harga paling murah 150.000,- rupiah. "Bisa mahal karena cara kerja pembuatannya makan waktu lama. Yang bermateri kain tenunan antik bisa dijual hingga 3 – 6 juta rupiah", Sambungnya.

Dalam pengembangannya, para pengrajin juga memproduksi rompi dan celana pantai. "Tapi masih terbatas. Belum sampai seperti batik", demikian Tutiek dalam artikel "Kain Tenun Asli NTT untuk Gaun Malam dan Pesta" (Sinar Harapan, 2003, Jakarta)

Perkembangan industri kerajinan tenun ikat di Desa Wolotopo, menunjukkan terjadinya suatu perubahan dalam berbagai aspek sosial ekonomi. Demikian juga dalam aspek sosial terjadi perubahan yang cukup berarti, seperti dalam bidang pendidikan yaitu dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat tentang pentingnya arti pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas hidup mereka. Dalam bidang keterampilan khususnya dalam usaha kerajinan tenun ikat, terlihat mengalami peningkatan dengan semakin bervariasi berbagai macam motif dan ragam hias.

Perubahan yang terjadi pada para pengrajin, terlihat dengan adanya pengembangan dalam perluasan skala usaha seperti tenun ikat dan usaha-usaha lainnya. Perluasan skala usaha kerajinan tenun terlihat dengan munculnya pengrajin-pengrajin ikat yang tersebar di setiap rumah tangga di Kampung tradisional Wolotopo. Berkembangnya kerajinan tenun ini, berarti memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha anggota masyarakat. Hal ini ditunjukkan dalam produksinya yang banyak memanfaatkan tenaga kerja, baik yang berasal dari Wolotopo sendiri maupun dari daerah lain.

Kesempatan kerja pada hakikatnya memiliki nilai ekonomi dan nilai sosial; nilai ekonominya terletak pada kemampuan menghasilkan barang serta kemampuan menciptakan pendapatan bagi masyarakat pendukungnya. Pendapatan merupakan sumber penghidupan yang vital bagi tenaga kerja, oleh karena itu dengan memperluas kesempatan kerja maka pendapatan

tenaga kerja dan taraf hidup mereka menjadi lebih baik. Dengan demikian nilai sosial yang dimiliki dalam artian mampu memberikan status dan peranan social bagi individu yang mempunyai pekerjaan, sehingga menjamin kepastian kehidupan sosialnya, kepercayaan diri, dan harga diri di mata masyarakat. Sesuai dengan pendapatnya Harsono, dengan berkembangnya industri kerajinan tenun ikat di Kampung tradisional Wolotopo maka masyarakat setempat mendapat perluasan kesempatan kerja dan lapangan berusaha, sehingga dapat menjamin kesejahteraan dan taraf hidup mereka.

Meningkatnya pendapatan masyarakat dari sektor industri kerajinan tenun, telah memacu mereka untuk menyimpan uang dari sisa hasil usahanya. Jumlah uang simpanan tidaklah banyak, namun jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya mereka merasakan kondisi saat ini jauh lebih baik. Keadaan ini terbukti dari keberhasilan mereka untuk membeli perabotan rumah tangga, menyekolahkan anak, memperbaiki rumah dari hasil jerih payah menenun warga kampung tradisional Wolotopo, yang pada dasarnya adalah masyarakat petani yang tidak memiliki tanah pertanian yang cukup luas, sehingga pendapatan dari sektor pertanian sering tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Untuk mengantisipasi kekurangan itu, mereka memilih dan menekuni pekerjaan di luar sektor pertanian.

Pasar Ende sebagai tempat penjual dan pembeli bertemu untuk memenuhi kebutuhan termasuk juga kebutuhan akan pakaian, yaitu tenun ikat yang telah tersedia sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pasar Ende terletak di sebelah selatan kota dan dekat dengan pelabuhan Ende dijumpai berbagai aktivitas jual beli. Salah satu jual beli tenun ikat, dari pengamatan yang dilakukan, adalah "seorang ibu dari kampung menjual langsung ke pengepul (pembeli) satu sarung dihargai antara Rp.75.000,- s.d. Rp100.000,- kemudian dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi".

Ada pula seseorang yang membeli (di tempat penjualan tenun ikat di pinggir jalan) dan menjual lagi kepada perseorangan untuk mencari untung. Penulis mencoba menawar dengan kisaran harga Rp200.000,- s.d. Rp300.000,- atau bahkan Rp400.000,- tetapi ada seorang pembeli yang menawar Rp115.000,- . Lain halnya apabila pembeli itu adalah turis asing atau tamu mancanegara, maka sebuah kain ikat bisa dihargai mencapai Rp1.000.000,- ke atas. Kain

untuk prosesi pernikahan yang asli dihargai Rp1.200.000,-, kain yang baru Rp400.000,-, bahan baju Rp325.000,-, sarung Rp75.000,- s.d. Rp100.000,-, sarung perempuan Rp400.000,-, selendang Rp50.000,-, hiasan Rp50.000,- dan ikat kepala Rp25.000,- serta baju anak-anak Rp50.000,-, baju dewasa Rp320.000,-. Di pasar Ende dijumpai pula sebuah toko yang menjual bahan jadi untuk tenun ikat dan pewarnanya, toko-toko di sini biasa buka dua kali pada saat jam 08.00 s.d.14.00 dan jam 17.00 s.d. 20.00.

Pada mulanya tenunan dibuat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai busana penutup dan pelindung tubuh. Kemudian berkembang untuk kebutuhan adat, antara lain untuk keperluan pesta, upacara, tarian, pernikahan, dan prosesi kematian. Hingga sekarang menjadi bahan busana resmi dan modern, yang didesain sesuai perkembangan mode guna memenuhi permintaan dan kebutuhan konsumen.

Dilihat dari proses produksi atau cara mengerjakannya, tenunan yang ada di NTT dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni tenun ikat, tenun buna, dan tenun lotis/sotis atau songket. Kini kegunaannya tidak terbatas pada produk sarung, selimut, dan selendang saja, melainkan telah dihasilkan juga produk tenunan yang mengalami modifikasi sesuai fungsinya, seperti taplak meja, sarung bantal kursi, hiasan dinding, bahan jas, kemeja, dan busana perempuan.

MAKNA TENUN IKAT

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas lebih kurang 17.500 pulau, terletak antara dua benua (Asia dan Australia) dan antara dua samudera (Hindia dan Pasifik), sehingga sejak lama kawasan Nusantara ini menjadi lalu lintas perdagangan yang ramai. Kondisi tersebut berpengaruh besar terhadap tatacara kehidupan masyarakatnya. Penduduk yang tinggal di wilayah-wilayah pantai atau menjadi pelabuhan terbuka, berbeda karakter dengan penduduk yang tinggal di wilayah-wilayah pedalaman. Penduduk wilayah pantai umumnya mempunyai sifat lebih terbuka, egaliter, dan cepat menerima perubahan-perubahan. Sedangkan penduduk di kawasan pedalaman (pegunungan) umumnya lebih tertutup dan lambat menerima perubahan. Kondisi ini memberikan pengaruh besar pada kain-kain tenun tradisional yang dimilikinya. Pengaruh tersebut dapat dilihat terutama pada warna dan corak atau ragam motifnya, seperti motif bunga poeny, burung,

naga, burung merang, bunga ros, daun anggur, sulur arabesque, yang banyak dikombinasikan dengan motif asli yang sudah ada dan yang diinspirasi berasal dari alam sekitar, sehingga menghasilkan banyak ragam motif baru.

Kain dalam hal ini, adalah wastra atau kain hasil tenunan tangan secara tradisional yang sejak dulu dikaitkan dengan budaya dan filosofi hidup yang dipegang masyarakat adat penghasil dan pengguna kain-kain tersebut, tentunya mengandung makna. Kain dianggap bukan sekadar pembalut tubuh dan penutup aurat. Namun, lebih dalam dan lebih luas bagi kehidupan, kain adalah hidup dan hidup adalah tradisi sosial, budaya, dan ekonomi. Kain tenunan tersebut ada yang tidak boleh dipakai sembarangan dan hanya dikenakan pada orang tertentu dan digunakan pada acara tertentu pula.

Masyarakat di kawasan Indonesia Timur seperti masyarakat Sumba dan Flores, khususnya Ende. Kaum perempuan menenun ketika sang suami pergi melaut, sambil mengurus anak para ibu mencurahkan kerinduan, doa dan harapan untuk sang suami yang telah mengarungi lautan mencari nafkah keluarga. Kain-kain indah yang mereka hasilkan selain untuk kebutuhan busana keluarga, kini juga sebagai salah satu sumber penghasilan. Namun, ada saat ketika membuat kain tenun berbulan-bulan lamanya untuk hasilan yang sifatnya sakral, misalnya untuk pembungkus jenazah, atau dalam upacara pernikahan kain dari pengantin perempuan ditukar dengan emas dan perak oleh keluarga pengantin laki-laki. Kain tenun yang dihasilkan, tidak disangkal mengalami banyak perubahan karena zaman dan masa yang terus berganti dan berkembang, namun demikian kain-kain tersebut masih mempunyai fungsi dan makna pada jenis kain tertentu (sakral) dan acara tertentu pula yang perlu dijaga kelestariannya.

Secara simbolis yang menjadi kekuatan lain dari kain tenun NTT, adalah penggunaan warna alami, yang memakai zat pewarna nabati seperti tauk, mengkudu, kunyit, dan berbagai tanaman lain dalam proses pewarnaan benang. Penonjolan corak dan motif menjadi ciri khas dari suku atau pulau di NTT, seperti menonjolkan motif bunga atau daun, dengan pemanis motif binatang.

Dalam masyarakat etnis NTT, tenunan dianggap sebagai harta milik keluarga yang bernilai tinggi, karena sulit untuk dibuat. Proses pembuatan dan

penuangan motif tenunan hanya berdasarkan imajinasi penenun, sehingga dari segi ekonomi harganya terbilang mahal. Tenunannya sangat bernilai, dipandang dari nilai simbolis yang terkandung di dalamnya, termasuk arti dari ragam hias yang ada yakni bernilai spiritual dan mistik menurut adat.

Pada mulanya tenunan dibuat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai busana penutup dan pelindung tubuh. Kemudian berkembang untuk kebutuhan adat, antara lain untuk acara pesta, upacara, tarian, perkawinan, dan prosesi kematian. Hingga sekarang menjadi bahan busana resmi dan modern, yang didesain sesuai perkembangan mode memenuhi permintaan dan kebutuhan konsumen. (Sinar Harapan, 26 April 2003)

Tenun ikat sebagai sebuah karya manusia yang dikerjakan secara tradisional, dengan tetap memperhatikan kearifan lokal masyarakat pendukungnya. Pekerjaan yang dilakukan secara turun-menurun telah memberikan pengetahuan untuk membuat tenun ikat dari mulai bahan baku hingga menjadi siap pakai. Terdapat berbagai kreasi atau pengembangan dari apa yang diwariskan nenek moyang, merupakan sesuatu yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan sebagai suatu pemberdayaan budaya. Pemberdayaan pada hakikatnya mempunyai dua pengertian yang saling berkaitan: pertama, peningkatan kemampuan, motivasi dan peran semua unsur masyarakat; dan kedua, pemanfaatan sumber daya masyarakat. Peningkatan kemampuan, motivasi dan peran semua unsur masyarakat; artinya agar dapat menjadi sumber yang langgeng untuk mendukung semua bentuk usaha kesejahteraan sosial. Sebagai suatu bentuk karya budaya yang juga mengandung makna sosial dan ekonomi.

BAB 5

P E N U T U P

SIMPULAN

Salah satu usaha wiraswasta yang ditekuni secara turun-temurun dan masih bertahan sampai saat ini, adalah kerajinan tenun ikat yang dilakukan oleh pengrajin tenun ikat di Kampung Adat Wolotopo, Kecamatan Ndonga, Kabupaten Ende, Flores NTT yang menggunakan peralatan tradisional. Peralatan menenun tradisional dan hasil tenun ikat, merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki hampir pada semua suku bangsa di Indonesia. Alat-alat produksi sebagai salah satu sistem teknologi juga dimiliki oleh masyarakat Wolotopo khususnya dan NTT umumnya. Berbagai jenis alat produksi memanfaatkan bahan-bahan yang disediakan alam sekitarnya (bahan baku kapas). Cara pembuatannya menggunakan alat-alat tradisional, bentuk-bentuk dan jenis-jenis hasil produksi dibuat sedemikian rupa dengan bermacam warna dan motif untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Tenun ikat sebagai salah satu unsur kebudayaan, tetap dipertahankan oleh para pengrajin tenun ikat dengan kesadaran tetap bekerja, karena sebagai pekerjaan dirasakan memenuhi kebutuhan hidup, di samping usaha untuk melestarikan pengetahuan yang diwarisi secara turun-temurun sebagai suatu kearifan lokal. Hal ini terbukti masih berproduksinya unit-unit pengrajin tenun ikat di Ende yang hasilnya dipasarkan untuk masyarakat sekitar (pasar Ende) dan ke luar daerah seperti Bali, Jakarta, serta sampai mancanegara.

Satu hal yang patut disadari, bahwa belakangan ini banyak diproduksi kain tenun yang dibuat dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM), namun sampai kini kain tenun yang diproduksi dengan peralatan tenun yang sangat sederhana masih diminati. Hal ini terbukti bahwa sampai kini penenun

yang ada di lokasi penelitian masih tetap berada dan bertahan sebab masih banyaknya pesanan yang harus dikerjakan. IHWAL ini membuktikan, bahwa penenun tradisional masih dibutuhkan, karena ada motif-motif tertentu yang tidak bisa dikerjakan dengan peralatan modern. Pentingnya pelestarian nilai-nilai tradisional terutama yang menyangkut tenun ikat, karena di dalamnya sarat akan makna maupun fungsinya dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Peranan tenun ikat pada umumnya berdimensi ganda, yaitu dimensi teknis dan dimensi sosial budaya yang terkait satu sama lainnya. Secara teknis, peranan tenun ikat terwujud sebagai pembuat berbagai corak tenun ikat tradisional. Sedangkan secara sosial budaya, peranan tenun ikat tersebut lahir karena struktur sosial masyarakat yang mengandung nilai-nilai budaya yang menempatkan tenun ikat di posisi yang disertai dengan hak dan kewajiban. Aktivitas dan kerajinan tenun ikat berfungsi ekonomi, sosial, dan religius, baik bagi kalangan pembuat tenun ikat sendiri maupun bagi masyarakat luas sehingga tetap bertahan.

SARAN

Diperlukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang upaya mengembangkan dan melestarikan tenun ikat tradisional Nusa Tenggara Timur, khususnya Ende. Untuk pengolahan tenun ikat dan pengembangannya perlu dilakukan upaya antara lain: peningkatan keterampilan tentang cara-cara produksi dan meningkatkan kreativitas, namun dengan tetap menjaga hasil produksi sehingga kualitas dan kuantitas tetap terjaga; dan supaya menjaga kestabilan atau keseragaman harga kiranya perlu dibentuk wadah atau pemasarannya melalui Koperasi Unit Desa (KUD) atau bapak angkat, serta pemerintah diharapkan dapat membantu baik dalam pelatihan maupun pemasarannya.

Adanya bahan baku perlu mendapat perhatian untuk menunjang produksi, sehingga para penenun ikat terus dapat berkarya dalam upaya pengembangan tentang teknologi yang bermutu dan tepat guna, terutama bagi para pengrajin tenun ikat. Pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya lokal, diharapkan bisa meningkatkan taraf ekonomi masyarakat setempat dalam upaya pemberdayaan industri kreatif masyarakat.

Bagi para pengrajin, pemerhati, dan atas dukungan pemerintah diharapkan mengikuti berbagai Pameran Tenun Tradisional, karena dengan pameran seperti ini, diharapkan bisa menjadi wadah pelestarian budaya bangsa, apalagi hampir di seluruh daerah Indonesia, sehingga dapat menjaga kelestarian tenun ikat. Di samping untuk kepentingan ekonomi dan promosi ke tingkat nasional dan internasional, tetapi diharapkan juga mengenalkan kepada anak-anak sebagai generasi penerus wastra-wastra adat asli dengan nilai keluhurannya, misalnya dengan memajang kain-kain tenun ikat di sekolah, berkunjung ke sentra-sentra pengrajin tradisional untuk mengenali proses pembuatan benang, bagian dari alat-alat tenun, serta makna-makna setiap motif, dan bisa juga berkunjung ke museum tenun ikat di Ende.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinton Pudja, IGN. (ed.). 1989. *Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya Daerah Bali*. Jakarta: Depdikbud
- Arndt, Paul. 2002. *Du'a Ngga'e Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio (Flores Tengah)*, (terj.) Yosef Smeets. Maumere: Puslit Candraditya
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ende. 2007. *Ende Dalam Angka Tahun 2007*
- Batmomolin, Lukas, (et. al.). 2001. *Bung Karno Ilham dari Flores untuk Nusantara*. Flores, Ende: Nusa Indah
- Dinas Pariwisata Kabupaten Ende. 2003. *Aset Seni Budaya Daerah Kabupaten Ende*
- _____. 2003. *Kampung Tradisional Kabupaten Ende*
- _____. 2003. *Kampung Tradisional Kabupaten Wolotopo Kabupaten Ende*
- Ende Government Tourism Service. 2002. *Indonesia East Nusa Tenggara The Ende Regency*
- Geertz, Clifford. 1983. *Involusi Pertanian*. Jakarta: Bhatara Karya Akasara
- Geriya, I Wayan. 1981. *Beberapa Segi Tentang Masyarakat dan Sistem Sosial*. Denpasar: Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana

- McKean, Phillip Frick. 1973. "Cultural Involution: Tourist Endenese and The Process of Modernization in an Anthropology Perspectives". Disertasi Ph.D. USA: Jurusan Antropologi Universitas Brown
- Panggabean, Ratna. 18 Februari 2009. "Tekstil Nusantara", Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung. Jakarta: Bimbingan Teknis Inventarisasi Tenun Tradisional
- Parimarta, I Gde. 2002. *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915*. Jakarta: Djambatan
- Purwanto, Semiarto Aji. 18 Februari 2009. "Pengolahan Data dan Teknik Penulisan Laporan" Departemen Antropologi, FISIP UI. Jakarta: Bimbingan Teknis Inventarisasi Tenun Tradisional
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Schoorl, J.W. 1982. *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*. Jakarta: PT Gramedia
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Talcott Parsons: Fungsionalisme Imperatif*. Jakarta: CV Rajawali
- Susanto, Astrid S., Phil. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Bina Cipta
- Suparlan, Parsudi (ed.). 1984. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*. Jakarta: CV Rajawali
- Wake, Petrus. 2003. *Kebudayaan Suku Lio*. Bekasi: Yayasan Bina Insan Mandiri
- Widyatmika, Munanjar. 1983. "Kepemimpinan dalam Struktur Masyarakat Lio di Nusa Tenggara Timur", Seminar Sejarah Lokal: Stratifikasi Sosial dan Pola Kepemimpinan Lokal. Jakarta: Depdikbud, Proyek IDSN

Sumber Internet

Daftar Motif Pakaian. http://budaya-indonesia.org/iaci/Daftar_Motif_Pakaian
diakses 1 April 2009

Diversitas Motif Kain Indonesia. http://budaya-indonesia.org/iaci/Mempersiapkan_data_motif.html

Dunia Hitam Putih Seni Anyam Ende Lio. <http://ooyi.wordpress.com/2007/01/07/dunia-hitam-putih>

Festival Olahraga: 'Gai Bani Gawe' Wakili NTT di Bandar Lampung. <http://www.lampungpost.com/cetak/rubrik.php?id=ola>

Flores "Nusa Tenun Tangan". <http://www.wikimu.com/News/gayahidup.aspx>

Keadaan Umum. <http://www.dephut.go.id/informasi/provinsi/ntt/ntt.html>

Ketika Suku Lio Kembali ke Huma. <http://www.Liputan6.com>

Kompas, Selasa 6 Nopember 2007 tentang 11 Motif Tenun Ende Didaftarkan ke Ditjen HKI.

Lepo Lorun di Jakarta Convention Center. <http://alfonsadeflores.blogspot.com/lepo-lorun-di-jakarta.convention-center.html>
Memperdayakan Kearifan Lokal Bagi Komunitas Adat Terpencil. <http://www.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=328>

Pesona Tenun NTT <http://www.bernas.co.id/news/CyberWeekend/PARIWISATA/index.html>

Tenun Ikat Flores (keragaman Corak dan Ragam Hias). <http://alfonsadeflores.blogspot.com/tenun-ikat-flores-kragaman-corak-dan.html>

DAFTAR INFORMAN

1. Ali Abu Bakar, 40 tahun, pengusaha/pengelola Museum Tenun Ikat Ende
alamat: Ende Selatan;
2. A. Mahmud, 40 tahun, wiraswasta, alamat: Ende;
3. Fransiscus, 45 tahun, Kasubag Tata Usaha Disbudpar Ende, alamat: Ende;
4. H. Murdin Abdurahman, 45 tahun, pedagang tenun ikat, alamat: Ende;
5. Lusianika, 44 tahun, penenun, alamat: Wolotopo;
6. Nurdin Bulu, 43 tahun, Pegawai Negeri Sipil, alamat: Ende;
7. Maria Lepe, 49 tahun, penenun, alamat: Wolotopo;
8. Muhammad Wemew, 40 tahun, pemilik artshop, alamat: kelurahan Rukun Lima;
9. Pauluse, 59 tahun, guru SD/Tokoh Masyarakat, alamat: Wolotopo;
10. Pascal Keranz, 50 tahun, Kadisbudpar Ende, Alamat: Ende.

Perpustakaan
Jenderal



ISBN : 978-602-9052-05-3